PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM KONSTRUKSI TEKS BERITA KEKERASAN PADA SURAT KABAR POS KOTA, INDO POS, WARTA KOTA DAN BERITA KOTA

Yuniar Nur Heriyantie
FIKOM – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510
yuniar_nh@plasa.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati bagaimana perempuan korban kekerasan dikonstruksi melalui teks berita yang menentukan struktur dan makna berita yang tersaji pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan di harian Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota terbitan November-Desember 2006. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan memfokus pada analisis teks Sara Mills untuk melihat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian menunujukkan bahwa dari teks-teks berita kekerasan terhadap perempuan dalam penelitian ini telah memposisikan perempuan (korban) sebagai objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk, laki-laki (pelaku kekerasan) dihadirkan dan ditampilkan sebagai subjek (pencerita).

Kata Kunci: Teks berita, struktur dan makna, posisi subjek-objek, perempuan

Pendahuluan

Sungguh nahas nasib Nuryanti alias Giok, 36, warga Jalan Jenderal Soeprapto No 30 B, Kemayoran, Jakarta Pusat. Ketika sedang menonton tv, sekujur tubuhnya disiram bensin oleh suaminya, Mukhtar Ismail alias Utar, 43, lalu dibakar. Walau sekujur tubuhnya nyaris hangus, warga yang mendengar jeritan korban berhasil menyelamatkannya. Menurut pengakuan Utar, ulah nekatnya terjadi karena ia tidak tahan dicurigai istrinya terus-menerus. Nuryanti, kerap mencurigai suaminya berselingkuh dengan orang lain. Maka "Saya siram dia pakai bensin pak, lalu disulut dengan api rokok," ujar Utar sang pelaku. (Indo Pos, Selasa, 14 November 2006).

Penyajian berita seperti di atas merupakan satu dari berbagai berita tentang kekerasan terhadap perempuan yang kerap ditampilkan media massa Indonesia. Membaca teks berita tersebut membuat penulis berpikir, benarkah kekerasan yang menimpa korban (perempuan) selalu terjadi akibat kesalahannya sendiri? Layakkah sebuah alasan dari sebuah tindak kekerasan dikedepankan dalam teks berita sehingga sang korban (perempuan) justru ditampilkan dengan citra "pihak yang bersalah"? Lalu di mana teks yang menguraikan argumentasi perempuan korban dalam pemberitaan seperti di atas? Dari keseluruhan isi berita yang penulis cermati, perempuan korban kekerasan tidak diberi ruang untuk menyampaikan argumentasinya. Dan, apakah penyajian berita seperti itu menjadi biasa di dalam pemberitaan surat kabar lainnya? Kondisi demikian mengarahkan penulis untuk berupaya mencermati beberapa pemberitaan surat kabar lainnya yang memiliki persamaan dalam penyajian berita seperti cuplikan berita Indo Pos di atas.

Fakta tentang kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai strata kehidupan sosial tanpa mengenal batasan usia. Dalam kehidupan berkeluarga, kekerasan terhadap perempuan sering terjadi dalam bentuk agresi terhadap fisik, dan psikis. Kekerasan fisik khususnya termanifestasi dalam bentuk penganiayaan, perkosaan sampai pembunuhan bayi. Dalam lingkungan masyarakat, terjadi pada bentuk yang sama seperti perkosaan, pemukulan fisik, paksaan, pelecehan seksual, juga perdagangan perempuan dan anak.

Relasi yang tidak berimbang antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarkal tampak semakin kukuh pada penyajian berbagai berita tentang kekerasan yang ditampilkan media massa. Sosok korban perempuan justru sering digambarkan sebagai penyebab dari tindak kekerasan yang timbul, yang dilakukan oleh laki-laki.

Dalam harian Warta Kota, 13 Desember 2006, halaman 6, Direktur Komnas Perempuan, Kamala Chandrakirana mengemukakan data Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 meningkat sebesar 62 persen, menjadi 5.163 kasus dari 3.169 kasus pada tahun 2001. Kemudian pada 2003 meningkat 51 persen (7.787); tahun 2004 meningkat 80 persen (14.020), dan pada 2005 meningkat 45 persen (20.391).

Penulis melihat media massa sering menyajikan peristiwa kekerasan dengan perempuan sebagai objek, seperti berita pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan, dan pembunuhan (yang sebelumnya diperkosa terlebih dahulu). Untuk lebih memahami lebih jauh bagaimana berita-berita kekerasan terhadap perempuan dikonstruksi, penulis coba mengamati beberapa berita yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan dalam teks berita yang disajikan di beberapa harian Ibu Kota.

Dari pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap berita-berita kekerasan terhadap perempuan, tampak bahwa perempuan sebagai korban tindak kekerasan, sering tidak didengar suaranya, dipinggirkan, dianggap tidak penting pernyataannya, dan sekedar dijadikan objek berita. Justru di dalam teks berita, pelaku kekerasan ditempatkan sebagai subjek pencerita. Apakah penyajian berita kekerasan seperti itu mampu menggambarkan realitas yang sesungguhnya? Ada kekuatiran dalam diri penulis bahwa pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita tersebut akan menjadi berbeda.

Beberapa surat kabar yang meramaikan media massa Indonesia antara lain adalah Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota. Empat surat kabar tersebut merupakan harian yang memberi porsi besar pada kejadian dan peristiwa kriminal, khususnya peristiwa kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk meneliti berita tentang kekerasan terhadap perempuan dan menetapkan surat kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota sebagai bahan penelitian.

Rumusan Masalah Pokok

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

"Bagaimana posisi perempuan korban kekerasan dikonstruksi melalui teks berita menentukan struktur dan makna berita yang tersaji pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan?"

Adapun pertanyaan turunannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan dan redaktur/asisten redaktur memahami posisi perempuan korban kekerasan?
2. Bagaimana peristiwa kekerasan terhadap perempuan diangkat menjadi berita?
3. Bagaimana teks berita yang disusun merepresentasikan perempuan korban kekerasan ?

Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian tersebut, penulis sangat ingin mencermati bagaimana posisi perempuan korban kekerasan yang dikonstruksi melalui teks berita dalam surat kabar harian akan menentukan struktur dan makna berita yang tersaji pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan di harian Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota terbitan November-Desember 2006.

Tinjauan Teori

Telah ada penelitian terdahulu oleh Abrar (1997) yang memaparkan kajian ilmiah tentang pelecehan dan kekerasan dalam surat kabar di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis teks terhadap berita dan wawancara mendalam *(indepth interview)* dengan jurnalis surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita-berita pelecehan dan kekerasan seksual dalam surat kabar tidak melihat dampak pelecehan dan kekerasan seksual terhadap kehidupan

korban.

Dari penelitian tersebut, penulis berkeyakinan bahwa ada korelasi antara teks berita tentang kekerasan terhadap perempuan dengan perempuan korban itu sendiri. Penelitian yang penulis lakukan akan lebih melihat konstruksi teks berita kekerasan terhadap perempuan dan pengaruhnya terhadap struktur dan makna berita yang ditampilkan.

Jurnalisme berperspektif gender

Yang dimaksud dengan jurnalisme berperspektif gender: adalah kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio) adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Kemudian melalui media itu juga praktek jurnalistik berupaya untuk memperkenalkan atau mempromosikan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. (Subono, 2003).

Subono (2003) juga menyatakan bahwa untuk lebih memperjelas apa itu jurnalisme berperspektif gender, ada baiknya kita membandingkan dengan jurnalisme yang lain untuk melihat kaitannya dengan bagaimana seorang jurnalis menuangkan tulisannya. Yang pertama untuk mudahnya kita sebut sebagai pendekatan yang *"neutral"* atau "objektif" (selanjutnya disebut pendekatan pertama) dalam pemberitaan. Ini artinya para jurnalis dalam menuangkan tulisannya sama sekali tidak berkaitan atau "bebas" dari pertimbangan-pertimbangan gender.

Sebaliknya pendekatan yang kedua adalah pemberitaan yang berperspektif gender yakni pemberitaan yang didasari oleh adanya "kepekaan gender" *(gender sensitivity)*. Buat kalangan jurnalis dalam ranah pendekatan kedua ini, terutama kalangan jurnalis perempuannya, memiliki hak untuk memilih tema-tema yang menarik menurut mereka, dan diekspresikan dalam pigura yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman jurnalis laki-laki. Namun sayang dalam kenyataannya kalangan jurnalis perempuan pun sudah dikondisikan atau dikonstruksikan untuk menyajikan tulisan-tulisannya dalam "pola-pola laki-laki" *(male patterns)*. Mereka hampir selalu ikut arus, seringkali memang tanpa pilihan, untuk memberitakan apa yang disebut sebagai "berita-berita keras" *(hard news)* seperti partai politik, parlemen, politik luar negeri dan lainya yang sejenis. Mereka sendiri tidak ingin dilabel sebagai bagian dari "berita berita ringan" *(soft news)* jika menyajikan masalah-masalah perempuan yang memang dalam banyak kasus lebih banyak dikesampingkan, atau tetap ditampilkan tapi dalam pigura laki-laki.

Kalangan jurnalis pada umumnya, sangat percaya bahwa berita memang tidak perlu diapresiasi secara gender. "Berita adalah berita" apakah itu ditampilkan oleh jurnalis laki-laki atau perempuan. Bagi mereka yang lebih penting adalah standar kesahihan atau keakuratan, keseimbangan penyajian, dan penerapan etik yang secara setara terhadap semua jurnalis, tanpa harus mempertimbangkan persoalan gender di dalamnya.

Subono (2003) memodifikasi Eriyanto, menyatakan untuk lebih sistematisnya dalam melihat perbedaan di antara dua pendekatan tersebut, ada baiknya ditampilkan 4 variabel utama dari keberadaan mereka yakni (a) fakta; (b) posisi media; (c) posisi jurnalis; dan (d) hasil peliputan atau pemberitaan. Selengkapnya dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat dalam skema 1.

Pada skema I tersebut, penulis melihat dan menyadari jelas perbedaan bagaimana kedua pendekatan tersebut melihat fakta yang harus diliput dan kemudian ditampilkan dalam tulisan atau berita. Pada yang pertama penulis melihat bahwa ada 'fakta' yang bersifat obyektif di "luar sana", dan ini yang kemudian dilihat dan diliput oleh kalangan jurnalis dalam bentuk pemberitaan atau tulisan. Sebaliknya, pendekatan yang kedua menggangap bahwa apa yang disebut sebagai "fakta" itu tidak lain tidak bukan adalah "sesuatu" yang semu sebagai hasil dari proses sosial-politik dan ekonomi-budaya yang dalam hal ini telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Skema I

Jurnalisme "Netral/Obyektif" Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
FAKTA	
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum/kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ekonomi-politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat
Berita adalah refleksi dan realitas sosial yang ada. Karenanya, berita hanya bisa mencerminkan realitas yang diberitakan	Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender

Sumber :Subono memodifikasi dari Eriyanto (2001)

Skema II

Jurnalisme "Netral/Obyektif" Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Posisi Media	
Media adalah sarana di mana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara	Mengingat media umumnya hanya dikua-sai kepentingan dominan (baca: patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal (khu-susnya perempuan)
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya	Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender

Sumber : Subono memodifikasi dari Eriyanto (2001)

Pada skema II ini pun penulis menyetujui bahwa pendekatan pertama meyakini sekali media adalah sarana yang bebas, netral atau tidak memihak dan siapa saja bisa memanfaatkannya atau menyampaikan pandangannya dengan leluasa. Tapi sebaliknya, sebagaimana sudah diungkapkan, yang diyakini oleh pendekatan kedua, bahwa media adalah alat dari kekuatan dominan yang juga memproduksi ideologi yang dominan (baca: patriarki). Karenanya, sebagai titik baliknya, media justru harus bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal, khususnya perempuan, untuk mempermasalahkan persoalan-persoalan perempuan dan sekaligus sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Skema III

Jurnalisme "Netral/Obyektif" Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Posisi Jurnalis	
Nilai atau ideologi jurnalis berada di "luar" proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa	Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa
Jurnalis memiliki peran sebagai pelapor yang nonpartisipan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat	Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok marjinal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat
Landasan Moral (Etis)	Landasan Ideologis
Profesionalisme sebagai Keuntungan	Profesionalisme sebagai Kontrol
Tujuan peliputan dan penulisan: pemaparan dan penjelasan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan: pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan
Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran	Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial

Sumber :Subono memodifikasi dari Eriyanto (2001)

Pada skema III ini kentara sekali perbedaan dari dua pendekatan ini dalam soal bagaimana posisi dan peran jurnalis dalam menjalankan perannya. Penulis pun setuju atau meyakini bahwa bagi jurnalis yang berperspektif gender maka mereka tidak hanya bertindak sebagai jurnalis semata tapi juga berperan sebagai aktivis dengan ideologinya yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Tapi perlu dicatat, menurut Subono (2003) aktivis di sini diimbangi dengan sikap profesionalisme sebagai kontrol untuk menjaga kualitas dari pemberitaan atau tulisannya. Peran dan posisi ini sangat berlawanan dengan pendekatan pertama yang selalu menganggap bahwa nilai atau ideologi jurnalis tidak boleh ikut serta ketika melakukan peliputan atau penulisan berita.

Skema IV

Jurnalisme "Netral/Obyektif" Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Hasil Peliputan/Pemberitaan	
Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang) - gender netral	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
"Obyektif" - netral, tidak memasukan opini atau pandangan subyektif	"Subyektif" karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan
Memakai bahasa "baku" yang tidak menimbulkan banyak penafsiran	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas
Hasil peliputan bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol	Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif, emansipatif dan pemberdayaan sosial

Sumber : Subono memodifikasi dari Eriyanto (2001)

Hasil dari melihat fakta, posisi media dan jumalis tersebut, membawa kita sampai pada skema IV yang bicara mengenai hasil peliputan atau pemberitaan. Subono (2003) juga menegaskan

bahwa tidak jauh berbeda dengan skema-skema sebelumnya, maka pada skema inipun nampak jelas perbedaan di antara kedua pendekatan tersebut. Pada pendekatan pertama, aturan main yang diajukan selalu berbunyi "*both sides*" pemberitaan dan bernuansa "obyektif". Aturan main seperti ini ditolak oleh pendekatan kedua yang menganggap pentingnya ideologi jumalis yang berperspektif gender sebagai pegangan.

Dengan demikian nuansa "subyektif" jurnalis memang sangat terasa karena mereka menjadi bagian dari perjuangan demi keadilan dan keseteraan gender. Penggunaan bahasa pun sangat dijaga untuk tidak menggunakan kata-kata atau bahasa yang seksis atau bias-gender. Hasil liputannya bersifat kritis, transformatif, dan emansipatif serta pemberdayaan sosial, khususnya bagi perempuan. Ini lagi-lagi berbeda (berlawanan) dengan pendekatan pertama yang hasil pemberitaannya lebih bernuansa eksplanasi, prediksi, dan kontrol.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa jurnalisme berperspektif gender adalah kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak maupun media elektronik adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Kemudian melalui media itu juga praktek jurnalistik verupaya untuk memperkenalkan atau mempromosikan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Kemudian untuk memperjelas pengertian jurnalisme berperspektif gender dan melihat kaitannya dengan cara seorang jurnalis menuangkan tulisannya, tertampilkan melalui 4 variabel utama dari keberadaan mereka yakni berdasarkan (a) fakta; (b) posisi media; (c) posisi jurnalis; dan (d) hasil peliputan atau pemberitaan.

Analisis Wacana Sara Mills

Eriyanto (2001) mengutip Crystal, bahwa analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2004).

Sobur mengutip Littlejohn menuliskan bahwa analisis wacana lahir dari kesadaran yaitu persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa, juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren.

Eriyanto (2001) menyebutkan, titik perhatian dari analisis wacana Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pemarjinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan sratetegi tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk.

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini diartikan sebagai siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna tertampilkan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Sara Mills juga menjabarkan tentang posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam kerangka analisisnya, seperti berikut:

a. Posisi Subjek-Objek

   Representasi merupakan bagian terpenting dari analisis yang bisa menggambarkan bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Pekerjaan wartawan pada dasarnya

adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek yang bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Posisi sebagai subjek-objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Misalnya, seluruh peristiwa perkosaan (bukan hanya peristiwa tetapi juga gambaran aktor-aktornya) dijelaskan dalam sudut pandang laki-laki. Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Ketiga, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain.

b. Posisi Penulis-Pembaca

Dalam hal posisi penulis-pembaca, Mills menguraikan bahwa hal yang penting dan menarik adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting.

Kalau konsepsi ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media/wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks permasalahan tidak cukup hanya dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca. Kalau digambarkan, maka dua pandangan tersebut dapat diilustrasikan berikut:

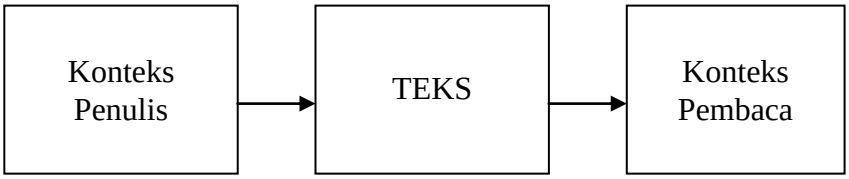

Sumber: Hasil Olahan Data

Gambar 1
Model konteks dalam analisis wacana

Dari uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana Sara Mills memusatkan penelitiannya terhadap perempuan korban. Titik perhatian analisis ini adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan korban. Mills melihat bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks, dan bagaimana posisi pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat.

Kerangka analisis Sara Mills dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Sumber: Eriyanto (2001)

Ideologi

Eriyanto (2001) mengutip Fiske: Makna tidak intrinsik ada di dalam teks itu sendiri, seseorang yang membaca suatu teks berita tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang dia temukan dan hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna itu diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja.

Eriyanto juga mengutip William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide.

Eriyanto juga mengutip Marx bahwa ideologi adalah sebentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah. Kesadaran kita tentang realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak oleh psikologi individu.

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ideologi adalah proses pemaknaan dalam suatu teks antara pembuat teks dan khalayak pembaca; sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah; dan sebentuk kesadaran palsu yang ditentukan oleh masyarakat, tidak oleh psikologi individu.

Hipotesis Kerja

Pengamatan menunjukkan Harian Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota merupakan harian yang meramaikan media massa Indonesia. Empat harian tersebut memiliki struktur redaksional yang terdiri dari redaktur dan wartawan yang terlibat dan bertanggung jawab dalam proses produksi, khususnya dalam konteks ini penyajian berita-berita kekerasan atau kriminal. Yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah berita kekerasan terhadap perempuan. Wartawan dan redaktur dalam menyusun/ mengkonstruksi realitas perempuan korban kekerasan sangat dipengaruhi oleh ideologi/politik pemaknaan, keterampilan, dan pemahaman. Teks yang diproduksi dan disajikan dalam berita kekerasan terhadap perempuan bisa menampilkan aktor *legitimate* (pihak yang dibenarkan) dan aktor *illegitimate* (pihak yang disalahkan) dalam suatu teks berita. Dengan menggunakan metode analisis Sara Mills maka akan terlihat bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca tertampilkan pada teks yang disajikan. Lahir dan terbentuknya aktor *legitimate* dan *illegitimate* akan memengaruhi makna dan struktur berita yang disajikan.

Dengan demikian, penulis menyusun hipotesis kerja sebagai berikut: Diduga konstruksi teks berita dalam surat kabar harian akan mempengaruhi struktur dan makna berita yang tersaji pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar.

Metode Penelitian

Realitas yang Diteliti

Eriyanto (2001) memaparkan bahwa apa yang disebut realitas, sesungguhnya bukanlah realitas, melainkan ilusi yang menyebabkan distorsi pengertian dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, penulis mencurigai telah terjadi distorsi pemahaman dari penyajian berita-berita kekerasan terhadap perempuan pada media massa. Fakta yang ada harus dicurigai karena realitas berupa kekerasan terhadap perempuan terbentuk melalui proses sejarah bias gender yang sangat kuat, yang ada dalam masyarakat dan berimplikasi terhadap produk-produk jurnalistik, memarjinalkan posisi perempuan korban.

Fokus Penelitian

Sobur (2003) menyebutkan bahwa ver-operasinya ideologi di balik media, tidak bisa dilepaskan dari mekanisme 'ketersembunyian' (*unconsciousness*), yang merupakan kondisi dari keberhasilan sebuah ideologi. Artinya, menurut Sobur, sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara 'tersembunyi' (tidak terlihat dan halus), dan ia mengubah pandangan setiap orang secara 'tidak sadar'.

Konsep ideologi, menurut Eriyanto (2001) menolong menjelaskan mengapa wartawan dan redaktur di media yang bersangkutan secara strategis menghasilkan sebuah berita atau teks. Maka aspek ideologi di balik media menjadi fokus penelitian.

Posisi Peneliti

Dalam penelitian kritis (analisis teks wacana kritis), penulis berperan sebagai peneliti yang bukan merupakan subjek bebas nilai ketika memandang suatu realitas. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa keberpihakan dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan. Yang pertama kali muncul adalah nilai atau moral tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang pertama kali muncul dalam benak penulis adalah pertanyaan mengapa perempuan korban kekerasan justru ditampilkan secara buruk dalam teks?

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menggunakan kerangka analisis wacana model Sara Mills, yang meletakkan titik perhatian pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Dalam konteks penelitian ini adalah berita kekerasan terhadap perempuan. Strauss dan Corbin (1990) menyebutkan, "metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui." Dengan menggunakan metode kualitatif, maka analisis teks dapat dilakukan secara detail untuk mengungkap hal yang sesungguhnya di balik tampilan yang ada

pada sebuah berita kekerasan terhadap perempuan.

Sumber Data

Penelitian ini berdasarkan teks berita-berita yang terdapat dalam surat kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita Kota periode November hingga Desember tahun 2006. Sumber data lain adalah wartawan dan redaktur/ asisten redaktur dari masing-masing media massa yang penulis wawancarai, yaitu redaktur/asisten redaktur dan wartawan Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota. Wawancara terhadap mereka dilakukan untuk mengetahui bagaimana berita diproduksi, dan bagaimana kedudukan redaktur/asisten redaktur dan wartawan dalam proses produksi berita keseluruhan untuk menemukan konsep ideologi yang menyusup dan menanamkan pengaruh kuat lewat media secara 'tersembunyi' dan mampu mengubah pandangan orang secara tidak sadar.

Penelitian ini menggunakan sampel purposif, maka penulis yang menentukan jumlah dan jenis berita yang terdapat dalam periode di atas sesuai tujuan penelitian. Peorwandari mengutip Sarantakos (2005) menyebutkan, bahwa pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian ini secara keseluruhan verjumlah 8 berita diambil selama terbitan November hingga Desember 2006 pada harian Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota. Pemilihan periode koran yang dianalisis tersebut masih tergolong "baru"- relatif agar wartawan dan redaktur/asisten redaktur yang akan penulis wawancarai dapat mengingat beberapa hasil kerja atau tulisan mereka dengan mudah.

Bahan Penelitian dan Unit Analisis

Bahan penelitian diambil berdasarkan isi pemberitaan di surat kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota. Jenis berita yang akan dianalisis adalah berita kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dilakukan bisa mencakup kekerasan seksual seperti perkosaan dan pelecehan, dan kekerasan pada umumnya seperti pemukulan atau penganiayaan, pembakaran, dan lain-lain tindakan yang menyebabkan penderitaan atau rasa sakit secara fisik dan psikis. Sebagai unit analisis, penulis mengambil 8 sampel berita yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dari ke empat surat kabar seperti di sebut di atas seperti tampak pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Sampel Berita Bahan Penelitian

NO	HARIAN	JUDUL BERITA	WAKTU TERBIT
1	Pos Kota	5 Pemerkosa cewek ABG ditangkap "Kami mabuk berat Pak"	Kamis, 16 November 2006
2	Pos Kota	Pemuda cabuli siswi SMP 'dijemput' polisi di rumah.	Selasa, 5 Desember 2006
3	Indo Pos	Suka Cemburu, Istri Dibakar	Selasa, 14 November 2006
4	Warta Kota	Sejoli Dirampok, Wanitanya Dicabuli	Sabtu, 25 November 2006
5	Warta Kota	Ibu Muda Digolok Kakak Ipar Gara-gara Utang Gula	Rabu, 15 November 2006
6	Berita Kota	Pencabul Bocah Babak Belur Dihakimi Massa	Rabu, 22 November 2006
7	Berita Kota	Cemburu, Istri Disundut Rokok	Minggu, 26 November 2006
8	Berita Kota	ABG Diperkosa Tetangga	Sabtu, 23 Desember 2006

Sumber: Hasil Olahan Data

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang termuat dalam dokumen. Bahan dokumen seringkali menerangkan

peristiwa yang sudah terjadi mencakup kapan, apa, di mana dan mencakup detil-detil dan hal-hal khusus.

2. Studi kepustakaan, yaitu kegiatan mencari data-data penunjang dari buku ilmiah. Studi kepustakaan di sini mencakup dokumen yang dapat berupa artikel, berita koran, majalah, jurnal, dan lainnya.
3. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* terhadap wartawan dan redaktur/asisten redaktur yang menangani dan bertanggung-jawab terhadap penyajian berita kekerasan, khususnya berita kekerasan terhadap perempuan. Poerwandari mengutip Craswell (1994) mengatakan bahwa kelebihan wawancara mendalam adalah mampu mengungkap data mendalam dan personal/sensitif.

Teknik Analisis Data (Analisis Teks)

Dalam penelitian ini, analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: data berupa kliping berita kekerasan terhadap perempuan yang diperoleh dari surat kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita Kota, dianalisis menggunakan kerangka analisis Sara Mills.

Data yang telah dianalisis menggunakan kerangka analisis Sara Mills kemudian diintrepretasikan untuk menemukan posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, dan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan wartawan dan redaktur/asisten redaktur yang memproduksi berita-berita terkait dalam penelitian ini. Namun sebelumnya penulis menentukan karakteristik informan (wartawan dan redaktur/asisten redaktur) yang akan diwawancarai, mencakup: nama, usia, jabatan, nama surat kabar, lama bekerja, pendidikan terakhir.

Setelah melakukan analisis terhadap teks berita, penulis mencoba menghubungkan hasil wawancara terhadap wartawan dan redaktur/ asisten redaktur dengan teks-teks berita yang mereka hasilkan, yang merupakan bahan analisis dalam penelitian ini.

Seluruh penelitian akan menggunakan analisis induktif, yaitu berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika dengan mencoba sedapat mungkin memahami situasi dengan kenyataan yang sebenarnya dan apa adanya (paradigma alamiah). Dengan analisis induktif ini proses penelitian menjadi dinamis dan terbuka untuk terus disempurnakan. Penelitian ini dilakukan bukan untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang akan dikembangkan merupakan hipotesis kerja.

Analisis Teks dan Wawancara

Selain menganalisis teks berita kekerasan terhadap perempuan, penulis juga melakukan wawancara kepada masing-masing redaktur/ asisten redaktur dan wartawan dari empat surat kabar di atas untuk selanjutnya disesuaikan, baik dari hasil analisis teks berita maupun hasil wawancara yang telah dikategorisasikan.

Analisis Teks Berita

- **Teks Berita 1**
  Pos Kota, Kamis, 16 November 2006
  5 Pemerkosa Cewek ABG Ditangkap: "Kami Mabuk Berat Pak"

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana Peristiwa dilihat. Berita ini mengisahkan peristiwa penangkapan pelaku perkosaan yang dilakukan enam pemuda berandal terhadap cewek "ABG", bernama Nit. Ke-enam pemuda itu antara lain Vamri Jagat, 23, Walim alias Ali, 23, Ipan, 24, Andika Aulia, 19, dan Syaiful Bahri alias Bolot, 18. Sedangkan tersangka Achok, 23, yang disebut sebagai otak peristiwa ini, melarikan diri.
	Yang pertama terlihat dari keseluruhan teks, bagaimana kelima pelaku perkosaan ditempatkan sebagai subjek (pencerita) sementara Nit hanya sebagai objek yang diceritakan.

	Judul berita mengedepankan sebuah alasan perkosaan. "Kami mabuk berat, Pak", akan bisa menggiring pembaca memahami mengapa mereka melakukan perkosaan. Peristiwa dilihat sebagai sebuah alasan perkosaan.
b.	Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Peristiwa perkosaan itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya perkosaan, dan pelaku perkosaan diketahui oleh wartawan hanya dari mulut kelima pelaku perkosaan yang diwakilkan oleh Vamri salah seorang pelaku perkosaan, dan berita itu menempatkan Vamri sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Vamri. Karena diceritakan dari perspektif Vamri, maka peristiwa perkosaan tersebut memarjinalkan posisi Nit sebagai korban perkosaan. Nit (korban) tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks lewat mulut Vamri. Maka peristiwa perkosaan ditulis dari kacamata pelaku.
c.	Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Peristiwa dan kisah perkosaan itu, karena diceritakan dari perspektif Vamri, telah menempatkan Vamri sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Teks berita itu dimulai dengan kata-kata "Kami mabuk berat, Pak", dipakai untuk menegaskan bahwa peristiwa perkosaan itu tidak direncanakan, dan peristiwa itu terjadi karena keadaan yang mendukung karena pada saat itu Nit dari keadaan mabuk. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita dan peristiwa perkosaan tersebut diceritakan dalam perspektif Vamri. Lalu meluncurlah kata-kata dari Vamri (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Vamri sebagai pihak yang benar seperti ditegaskan dengan kalimat "korban kami ajak minum mau saja". Kata-kata ini merupakan pembelaan Vamri dan kawan-kawannya. Kalimat pembelaan Vamri ini mengasosiasikan bahwa Nit, perempuan yang suka minuman keras (citra buruk). Nit, korban perkosaan bukan hanya tidak bisa menampilkan dan menghadirkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Vamri. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati Nit didefinisikan sebagai objek oleh Vamri. Tentu saja yang diceritakan oleh pelaku (Vamry) adalah bahwa Nit perempuan yang suka mabuk, juga sama seperti mereka. Maka ketika mereka mengajak Nit minum, Nit tidak keberatan. Nit mengiyakan ajakan tersebut. Padahal belum tentu apa yang disampaikan oleh Vamry adalah benar. Dan bukan berarti seorang perempuan yang suka minuman keras rela untuk diperkosa bergiliran. Vamry hanya ingin mencuci tangan atas peristiwa perkosaan itu. Dengan kata lain, Vamry dan kawan-kawan tidak mau bertangung jawab atas perbuatan mereka. Dan, karena perbuatan mereka, Nit sebagai korban perkosaan akan mengalami trauma yang berkepanjangan, bahkan seumur hidupnya.
d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Nit (korban) dalam teks berita tersebut. Yang ada dalam teks tersebut adalah pengakuan Negro (pacar korban) dan Vedru (teman

		Negro) sebagai saksi mata atas peristiwa perkosaan tersebut. Dalam pengakuan Vedru, dia sempat melarang ke-lima pelaku untuk tidak memperkosa Nit, tapi ia diancam dikeroyok, sehingga ia membiarkan peristiwa tersebut terjadi. Apakah benar tindakan Vedru yang tidak menggagalkan peristiwa perkosaan tersebut hanya karena dia takut dikeroyok teman-temannya? Secara tidak langsung, Vedru mementingkan dirinya dan keselamatan nyawanya dengan mengacuhkan Nit yang diperkosa bergilir oleh kawan-kawannya. Bukankah seharusnya Vedru berada di pihak Nit, gadis yang tidak berdaya itu? Dan, Negro, yang mengetahui pacarnya diperkosa oleh kelima kawannya, marah dan keluar kata-kata (seperti yang dikutip oleh wartawan) ”perbuatan mereka sungguh biadab karena sudah merusak masa depan korban”. Dan, apakah pantas seorang pacar membiarkan pacarnya diperkosa oleh kawan-kawannya? Kata-kata Negro tidak cukup untuk melindungi Nit. Negro yang seharusnya melindungi Nit, malah membiarkannya dan tidak dapat berbuat apa-apa, padahal Negro-lah yang telah ”mengantarkan” Nit ke dalam jurang penderitaan. Artinya, kalau saja Negro tidak mengajak Nit untuk menemui kawan-kawannya, peristiwa perkosaan itu tidak akan terjadi. Dalam teks berita tersebut kehadiran Nit sebagai korban ditampilkan oleh kelompok lain.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca untuk dimaknai. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan korban bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki pelaku. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki ”kisah dunia” (mendominasi). Dengan pembacaan yang dominan oleh pelaku, maka posisi pembaca bisa atau sangat mungkin justru ditampilkan pada posisi pelaku.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks ditampilkan. Pembacaan dominan atas teks tersebut membuat pembaca mempo-sisikan diri sebagai pihak laki-laki (Vamri). Mengikuti kisah perkosaan tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai Vamri. Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Dan pada akhimya "kerja sama" antara penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.
	c.	Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua tahap peristiwa perkosaan tersebut diceritakan dalam perspektif pelaku (Vamri), sama sekali tidak ada suara Nit (korban) dalam teks berita tersebut. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Karena pola penceritaan di atas menggunakan kata “kami”dan itu berarti teks berita ini diceritakan dalam pandangan laki-laki (para pelaku

perkosaan) dan alur cerita menguntungkan posisi Vamry, maka pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada para pelaku, yaitu Vamri, Ali, Ipan, Andika Aulia, Bolot, dan Achok.

- **Teks Berita 2**
  Pos Kota, Selasa, 5 Desember 2006
  Pemuda cabuli siswi SMP 'dijemput' polisi di rumah

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat Berita ini mengisahkan mengenai seorang pria yang sudah memiliki istri, mencabuli siswi SMP. Yang pertama terlihat, bagaimana Yus, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Li, sebagai korban yang dicabuli, ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa dilihat sebagai pencabulan oleh seorang pemuda terhadap siswi SMP.
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Yus, dan berita itu menempatkan Yus sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Yus. Apa akibatnya? Peristiwa pencabulan tersebut diceritakan dalam perspektif Yus, pelaku yang mencabuli korban. Karena diceritakan dalam perspektif pelaku, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Li sebagai korban. Li tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Yus.
	c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan Peristiwa dan kisah pencabulan itu, karena diceritakan dari perspektif Yus, menempatkan Yus sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Kata-kata dalam teks berita itu dimulai dengan "... seorang pria yang sudah memiliki istri terpaksa harus berurusan dengan polisi". Dalam kata-kata itu, terkesan bahwa Yus secara terpaksa, berurusan dengan polisi. Seakan-akan perbuatan Yus dibenarkan. Lalu meluncurlah kata-kata dari mulut Yus (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Yus sebagai pihak yang tidak bersalah," Biasanya kami melakukannya di sebuah gedung sekolah TK dekat rumah". Kata "biasanya" itu merupakan pembelaan dari Yus yang menutupi perbuatannya, dan seolah-olah dalam kata-kata tersebut Yus menegaskan bahwa aksi pencabulan terhadap Li dilakukan seolah-olah tanpa paksaan, murni keinginan mereka berdua. Apakah pantas perbuatan yang dilakukan Yus terhadap Li, padahal ia sudah memiliki seorang istri? Benarkah perbuatan Yus yang telah mencabuli siswi SMP? Lalu, dimana hati nurani Yus sebagai seorang yang dewasa yang tega melakukan perbuatan terkutuk itu? Dan, adakah sebuah jawaban yang pantas untuk dipertanggungjawabkan oleh Yus atas perbuatannya?

		Li, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Yus. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana Li didefinisikan sebagai objek oleh Yus. Tentu saja yang diceritakan adalah bagaimana Li dengan mudahnya dicabuli oleh Yus, pengakuan Yus terkesan bahwa perbuatan itu dilakukan atas dasar suka sama suka, berarti tidak ada paksaan dalam peristiwa ini. Betapa malangnya nasib Li saat ini, ketika dia sedang senang-senangnya menjalankan masa remajanya, Yus dengan tega merusak hari-hari indahnya, Li, bukan hanya menderita atas peristiwa pencabulan itu, tetapi Li juga akan mengalami trauma yang berkepanjangan, peristiwa pencabulan itu akan terus teringat bahkan seumur hidupnya. Apa salah Li kepada Yus, sehingga ia harus megalami peristiwa ini? Bagaimana nanti dengan masa depan Li setelah peristiwa ini?
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Li dalam teks berita tersebut. Dan tidak ada suara lain dalam teks berita tersebut, hanya suara dari wartawan yang mendapat keterangan dari pihak polisi mengenai peristiwa pencabulan itu, namun tidak dijelaskan siapa orang yang telah memberikan keterangan tersebut. Wartawan hanya menulis ke dalam sebuah teks berita dengan data yang di dapatnya dari pihak polisi.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki (Yus); lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Perempuan tidak diperlakukan secara baik, perempuan tidak dihargai oleh laki-laki. Dan, dalam hal ini Li telah menjadi korban atas kebiadaban Yus. Li, gadis yang masih duduk di bangku SMP, yang tidak mengerti apa-apa diperlakukan dengan tidak senonoh oleh Yus. Sebaliknya laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Laki-laki yang selalu didengar suaranya, laki-laki yang selalu menang dalam segalanya, sekalipun Yus dalam hal ini, telah melakukan kekerasan seksual terhadap siswi SMP.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (Yus). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Yus dan pembaca tidak diajak untuk bersimpati kepada Li, karena tidak ada argumentasi yang dikemukakan oleh Li, pembaca seakan diajak untuk melupakan Li, dalam arti pembaca tidak diajak untuk merasakan apa

	yang dialami oleh Li.
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa pencabulan tersebut diceritakan dengan perspektif pelaku yaitu Yus, dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan, pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

- **Teks Berita 3**
  Indo Pos, Selasa, 14 November 2006 Selasa, 5 Desember 2006
  Suka Cemburu, Istri Dibakar

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat Berita ini mengenai suami yang membakar hidup-hidup istrinya sendiri dengan alasan sang istri suka cemburu. Yang pertama terlihat, bagaimana Mukhtar Ismail alias Utar (pelaku), ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Nuryanti alias Giok sebagai korban yang dibakar ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa tersebut dilihat sebagai sebuah tindak pembakaran yang disebabkan rasa cemburu seorang istri.
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan paling banyak dari mulut Utar, dan berita itu menempatkan Utar sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Utar. Apa akibatnya? Peristiwa dibakarnya Nuryanti diceritakan dalam perspektif Utar, pelaku yang membakar korban. Karena diceritakan dalam perspektif pelaku, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Nuryanti sebagai korban. Nuryanti tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, dan kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Utar. Utar sebagai seorang suami yang seharusnya melindungi dan menyayangi korban (istrinya sendiri) tidak seharusnya berbuat sekejam itu. Kecurigaan Nuryanti hanyalah karena cinta yang begitu besar kepada suaminya. Apakah pantas seorang suami memperlakukan istrinya demikian buruknya? Apakah layak perlakuan yang diterima oleh Nuryanti? Apakah hanya atas dasar cemburu, seorang suami dapat dengan bebas menganiaya istrinya? Peristiwa tersebut sangat jelas dilihat dari kacamata pelaku.
	c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan Peristiwa dan kisah pembakaran itu, karena diceritakan dari perspektif Utar, menempatkan Utar sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Teks berita itu dimulai dengan judul "Suka Cemburu, Istri Dibakar". Kalimat ini dipakai untuk menegaskan, karena Nuryanti (istri) suka cemburu terhadap Utar, makanya Utar membakar istrinya. Seolah-olah Utar berada di pihak yang benar dan perbuatan yang dilakukannya benar. Kenapa alasan pembakaran yang

		dikedepankan? Kenapa bukan kondisi Nuryanti, seorang istri yang malang nasibnya dibakar oleh suaminya sendiri? Khalayak seakan diajak lebih bersimpati kepada Utar, dibandingkan kepada Nuryanti. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita dari peristiwa tersebut diceritakan dalam perspektif Utar. Lalu meluncurlah cerita dan kata-kata dari Utar (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Utar sebagai pihak yang benar, yaitu Utar mengaku membakar istrinya karena dendam cemburu. Dikatakan, Nuryanti kerap mencurigainya berselingkuh dengan orang lain. "Saya siram dia pakai bensin pak, lalu disulut dengan api rokok," ujar Utar. Kata-kata ini merupakan pembelaan Utar untuk mengelak dari tuduhan. Nuryanti, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Utar. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana Nuryanti didefinisikan sebagai objek oleh Utar. Utar menceritakan istrinya kerap mencurigai dirinya berselingkuh dengan orang lain. Ini untuk menegaskan versi Utar bahwa peristiwa itu dilakukan karena istrinya suka cemburu. Nuryanti hanya seorang istri yang tidak rela suaminya direbut oleh perempuan lain. Nuryanti menginginkan suaminya hanya miliknya seorang, karena itu ia seringkali menanyakan kepada suaminya perihal hubungannya dengan perempuan itu. Bagaimana kalau ternyata suaminya benar berselingkuh?
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Nuryanti dalam teks berita tersebut. Suara lain yang ada dalam teks berita tersebut adalah pengakuan Astri dan Herman (tetangga korban). Akan tetapi, pengakuan Astri dalam teks sedikit memarjinalkan posisi Nuryanti, dapat kita lihat melalui kata-kata yang ditirukan Astri (dikutip oleh wartawan), "Ya sudah, kalau abang mau sama dia, ya kawin saja sama dia". Kata-kata ini tentu membenarkan alasan Utar membakar Nuryanti karena suka cemburu. Namun Astri juga menceritakan peristiwa pada saat Nuryanti dibakar oleh Utar. Kesaksian Astri malah memposisikan Nuryanti sebagai pihak yang lemah. Mungkin saja apa yang dia dengar belum tentu benar. Lalu Herman, saksi lain mengatakan dalam teks (dikutip oleh wartawan), bahwa Utar membeli bensin menggunakan jerigen. "Saat saya tegur, katanya (bensin tersebut) buat isi motor. Itu aneh padahal dia tidak punya motor". Hal ini menegaskan Utar memang sengaja atau berniat membeli bensin untuk membakar istrinya dan peristiwa ini sudah direncanakan. Mengapa terhadap pelaku yang sudah jelas berencana berbuat kejahatan, malah diberi peluang banyak untuk bercerita menurut sudut pandangnya?
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan

		prasangka dan pemihakannya. Alur cerita yang ditulis dalam teks berita itu sangat menguntungkan Utar sebagai pelaku yang membakar korban. Utar bukan hanya bermaksud untuk membenarkan perbuatannya tetapi ia juga sudah mendefinisikan dan merepresentasikan Nuryanti secara buruk, dan terutama perbuatannya yang memang sangat buruk untuk dicontoh. Perempuan korban bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki pelaku. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan korban (Nuryanti) selalu hanya menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik, dalam posisi yang aman, dan "dibenarkan" perbuatannya sekalipun perbuatan mereka telah merugikan pihak lain.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut oleh pelaku, membuat pembaca akan memposisikan diri sebagai pihak laki-laki (Utar). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Utar. Pembaca seakan diajak untuk lebih bersimpati kepada Utar. Pembaca diajak untuk memerankan Utar, seorang yang tidak tahan dicurigai berselingkuh oleh istrinya dan dengan penceritaan seperti itu, pembaca seakan diajak untuk melupakan Nuryanti sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang istri yang dalam kejadian tersebut telah menjadi korban dari tindak kekerasan.
	c.	Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua tahapan peristiwa dibakarnya Nuryanti diceritakan melalui perspektif pelaku (Utar). Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasikan dirinya kepada pelaku (Utar).

- **Teks Berita 4**
  Warta Kota, Sabtu, 25 November 2006
  Sejoli Dirampok, Wanitanya Dicabuli

TINGKAT		YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a.	Bagaimana peristiwa dilihat. Berita ini mengisahkan mengenai penodongan dan pencabulan yang dilakukan oleh 2 orang penodong bernama Achmad dan Kuli terhadap dua sejoli yang sedang memadu kasih, Ani dan Joko. Yang pertama terlihat, bagaimana Achmad, pelaku, mewakili Kulli, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Ani sebagai korban pencabulan ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa dilihat sebagai tindak perampokan dan pencabulan.
	b.	Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat.

	Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Achmad saja dan berita itu menempatkan Achmad sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa pencabulan tersebut dari mulut Achmad. Apa akibatnya? Peristiwa penodongan dan pencabulan itu diceritakan dalam perspektif Achmad, pelaku penodongan dan pencabulan, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Ani sebagai korban pencabulan. Ani tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Achmad. Yang diceritakan dan didefinisikan oleh Achmad bahwa Ani orang yang "gampangan". Ini untuk menegaskan versi Achmad bahwa peristiwa tersebut tidak dapat disebut sebagai paksaan, karena Ani sendiri tidak menolak dicabuli oleh Achmad dan Kuli. Seluruh cerita dalam teks berita itu sama sekali tidak menceritakan dan menggambarkan bagaimana usaha perlawanan yang dilakukan oleh Ani. Yang tergambar dalam teks berita itu justru sebaliknya, Achmad dan Kuli gampang sekali mencabuli Ani. "Cewek itu mau saja asal tidak diperkosa" kata Achmad (seperti dikutip oleh wartawan), tentu ini seperti memberikan "lampu hijau" untuk Achmad dan Kuli. Hal ini tidak dapat dihindari karena peristiwa itu diceritakan dari mulut Achmad, dan versi kebenaran mengenai peristiwa tersebut akibatnya diceritakan juga dalam perspektif Achmad. Benarkah demikian? Benarkah Ani rela dicabuli? Tidak ada suara Ani sebagai korban dalam teks berita tersebut.
c.	Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Peristiwa kisah penodongan dan pencabulan itu, karena diceritakan dari perspektif Achmad, telah menempatkan Achmad sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Kata-kata dalam berita itu (dikutip oleh wartawan) memposisikan Achmad sebagai pihak yang tidak bersalah, "Waktu iu ceweknya cuma diam saja". Kata-kata itu merupakan pembelaan dari Achmad untuk menutupi perbuatannya. Lalu meluncurlah kata-kata Achmad (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan dirinya sebagai pihak yang tidak bersalah atas peristiwa pencabulan tersebut, "Cewek itu mau asal tidak diperkosa". Kata-kata pembelaan ini mengasosiasikan bahwa Achmad tidak melakukan paksaan ketika mencabuli Ani. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita dari peristiwa tersebut diceritakan dari perspektif Achmad sebagai pelaku. Ani, korban pencabulan, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Achmad. Oleh karena itu, dalam teks tersebut kita akan mendapati bagaimana Ani didefinisikan sebagai objek oleh Achmad. Yang diceritakan dan didefinisikan tentu saja bahwa Ani itu orangnya "gampangan". Ini untuk menegaskan versi Achmad bahwa peristiwa itu tidak dapat disebut sebagai paksaan, karena Ani sendiri tidak menolak diajak dicabuli. Yang tergambar dalam teks berita justru sebaliknya, Achmad dan Kuli yang gampang sekali mencabuli Ani. Hal ini tidak bisa dihindari karena peristiwa itu diceritakan dari mulut Achmad, dan versi kebenaran mengenai peristiwa tersebut akibatnya

		diceritakan juga dalam perspektif Achmad. Ani bukan saja telah menjadi objek dari sebuah tindak kekerasan, ia juga mengalami pengobjekan dalam teks berita.
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Ani dalam teks berita tersebut. Suara lain yang ada dalam teks berita tersebut adalah pengakuan Kompol Yossy Runtukahu, Kapolsektro Cilincing. Akan tetapi, pengakuan Yossy dalam teks bukan membela Ani yang telah menjadi objek perkosaan, tetapi malah memarjinalkan posisi Ani. Dengan kalimat yang menegaskan kalau saja Joko (kekasih Ani) datang tepat waktu maka Ani tidak akan dipreteli perhiasannya dan dicabuli oleh Achmad dan Kuli, seakan membenarkan perbuatan Acmad dan Kuli, karena tidak seharusnya sebagai seorang Kompol, Yossy berada di pihak pelaku. Seharusnya Yossy berada di pihak Ani, korban yang harus dilindungi dan didengarkan suaranya.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan dapat menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan pelaku laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Dalam teks berita itu, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung, dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari si pelaku pencabulan yaitu Achmad dan Kuli. Pembaca seakan diajak untuk membenarkan perbuatan mereka (laki-laki). Perempuan korban bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki pelaku. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan (Ani) selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki ”kisah dunia”.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut oleh pelaku menyebabkan pembaca menyelami posisi pihak laki-laki (Achmad). Mengikuti kisah dalam *dominant reading* mengarahkan pembaca di posisi seperti ketika ia memerankan Achmad. Teks berita tersebut secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai laki-laki, memandang pembaca sebagai laki-laki dan membiarkan pihak perempuan direpresentasikan secara buruk.
	c.	Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua peristiwa penodongan dan pencabulan itu diceritakan dari perspektif pelaku (Ahmad). Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasikan dirinya kepada para pelaku (Achmad dan Kuli).

- **Teks Berita 5**
  Warta Kota, Rabu, 15 November 2006
  Ibu Muda Digolok Kakak Ipar Gara-gara Utang Gula

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat Berita ini mengisahkan mengenai penganiayaan yang dilakukan kakak ipar terhadap adik iparnya sendiri hanya karena sebuah alasan yang sepele. Yang pertama terlihat, bagaimana Sukri, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Lisnawati alias Lilis sebagai korban yang digolok atau dianiaya ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan).
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Sukri, dan berita itu menempatkan Sukri sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Sukri. Apa akibatnya? Peristiwa digoloknya Lisnawati diceritakan dalam perspektif Sukri, pelaku yang menggolok korban. Karena diceritakan dalam perspektif pelaku, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Lisnawati sebagai korban. Lisnawati tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Sukri. Sukri, yang memberikan seluruh argumentasinya mengenai peristiwa penganiayaan itu.
	c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan Peristiwa dan kisah pembakaran itu, karena diceritakan dari perspektif Sukri, menempatkan Sukri sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Teks berita itu dimulai dengan judul " Ibu muda digolok kakak ipar, gara-gara utang gula". Dari judul tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya karena utang gula, ibu muda digolok kakak iparnya sendiri. Kenapa hanya karena alasan tersebut, sang kakak ipar tega menganiaya adik iparnya sendiri? Adakah sebuah alasan yang pantas dikemukakan Sukri atas peristiwa tersebut? Benarkah perbuatan Sukri terhadap Lisnawati, yang tak lain adalah adik iparnya sendiri? Dan, dimana hati nurani sang kakak ipar, yang seharusnya menyayangi adik iparnya? Seolah-olah dalam teks berita itu, perbuatan yang dilakukan Sukri dibenarkan. Kemudian meluncurlah kata-kata Sukri yang dikutip oleh wartawan," Kamu jangan banyak omong, nanti saya lempar golok!". Dalam kata-kata tersebut, Sukri menginformasikan bahwa Lisnawati terlalu banyak omong kepada orang tuanya dan membuat Sukri tidak senang dengan perbuatan Lisnawati. Lisnawati diasosiasikan sebagai perempuan yang banyak omong atau banyak bicara. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita dari peristiwa tersebut diceritakan dalam perspektif Sukri. Lisnawati, korban penganiayaan, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Sukri. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana Lisnawati didefinisikan sebagai objek oleh Sukri. Lisnawati

		tidak berbicara mengenai dirinya dan bagaimana peristiwa penganiayaan itu terjadi.
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Lisnawati dalam teks berita tersebut. Suara lain yang ada dalam teks berita tersebut adalah pengakuan Juanda, ayah Sukri. Namun Juanda tidak berada di pihak Lisnawati, ia malah memarjinalkan posisi Lisnawati. Ia mengatakan, seperti yang dikutip oleh wartawan, "Mungkin dia (Sukri) iri karena ibunya lebih perhatian terhadap mantunya dibanding dirinya yang termasuk anak kandungnya sendiri". Kata-kata tersebut merupakan kalimat pembelaan dari Juanda terhadap perbuatan Sukri. Juanda menceritakan keseluruhan peristiwa penganiayaan yang dialami Lisnawati dengan memihak kepada Sukri.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Perempuan tidak dihargai dan tidak dikedepankan suaranya, seperti yang dialami oleh Lisnawati. Sebaliknya laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia, sekalipun laki-laki, dalam hal ini Sukri telah melakukan penganiayaan terhadap adik iparnya sendiri.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (Sukri). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Sukri, karena dalam teks berita tersebut hanya ada suara Sukri, pelaku penganiayaan.
	c.	Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa penganiayaan itu diceritakan dengan perspektif pelaku (Sukri), dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

- **Teks Berita 6**
  Berita Kota, Rabu, 22 November 2006
  Pencabul Bocah Babak Belur Dihakimi Massa

TINGKAT		YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a.	Bagaimana peristiwa dilihat. Berita ini mengisahkan pencabulan yang dilakukan seorang laki-laki bernama Boy terhadap seorang bocah berinisial NR

	Yang pertama terlihat, bagaimana Boy, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara NR sebagai korban pencabulan ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa tersebut dilihat sebagai penghakiman massa terhadap pelaku pencabulan terhadap anak-anak. Peristiwa pencabulan digeser oleh peristiwa main hakim sendiri.
b.	Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Boy, dan berita itu menempatkan Boy sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa pencabulan tersebut dari mulut Boy. Apa akibatnya? Seluruh penceritaan pecabulan terhadap NR diceritakan melalui perspektif Boy, pelaku pencabulan. Karena diceritakan dari perspektif pelaku, maka peristiwa pencabulan tersebut memarjinalkan posisi NR sebagai korban pencabulan. NR tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Boy.
c.	Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Peristiwa dan kisah pencabulan itu, karena diceritakan dari perspektif Boy, menempatkan Boy sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Teks berita itu dimulai dengan judul " Pencabul Bocah Babak Belur Dihakimi Massa". Kalimat ini dipakai untuk menegaskan nasib Boy, yang babak belur dikeroyok massa akibat perbuatan buruknya mencabuli bocah bau kencur. Kenapa kalimat ini dikenakan kepada Boy? Kenapa bukan kalimat yang lebih menggambarkan NR seorang bocah yang malang nasibnya karena dicabuli oleh Boy? Khalayak seakan diajak lebih bersimpati kepada Boy, dibandingkan kepada NR. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita tersebut diceritakan dari perspektif Boy. Lalu meluncurlah cerita dan kata-kata dari Boy (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Boy sebagai pihak yang lemah, "Saya menyesal. Saya siap menerima semua hukuman yang akan dijatuhkan kepada Saya". Kata-kata ini merupakan pembelaan Boy atas perbuatannya. Dengan kalimat pembelaan Boy ini mengasosiasikan bahwa Boy mengalami nasib yang buruk, dan ketidakadilan sehingga ia harus dikasihani. Berita itu juga dikisahkan dengan alur yang menguntungkan Boy. Boy sebagai subjek pencerita, bukan hanya menempatkan versi kebenaran mengenai suatu peristiwa dalam kontrolnya, alur cerita juga berada dalam tangannya. Berita itu dimulai dengan kisah yang menyebabkan Boy dikeroyok massa hingga babak belur. Dalam kondisi bibir pecah, pelipis kanan dan kiri sobek, dan muka berlumuran darah, pelaku (Boy) diserahkan kepada warga ke Polres Metro Jakarta Selatan. Kenapa yang diceritakan pertama kali dalam berita tersebut adalah tindakan massa yang mengeroyok Boy? Kenapa bukan perbuatan Boy yang diceritakan pertama kali dalam teks berita? Hal ini tidak bisa dilepaskan dari posisi Boy sebagai pencerita yang mendikte bagaimana seharusnya peristiwa itu dirangkai dan diceritakan. Dengan pola penceritaan semacam itu, ada akibat pemaknaan yang menguntungkan Boy. Peristiwa pencabulan digeser menjadi tindakan main hakim sendiri oleh massa. Khalayak diajak untuk bersimpati kepada Boy. Apakah pantas seorang laki-laki

		dewasa melakukan perbuatan sekejam itu kepada bocah berumur 5 tahun yang seharusnya dianggap sebagai anak? Dan, apa kesalahan NR terhadap Boy, sehingga ia harus mengalami trauma yang ber-kepanjangan, bahkan seumur hidupnya? NR, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Boy. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana NR didefinisikan sebagai objek oleh Boy. NR tidak memberikan kesaksian, kesaksiannya hanyalah kepada ayahnya, Udin, sehingga Udin lah yang menceritakan semua peristiwa pencabulan tersebut kepada polisi. Sebagai anak 5 tahun yang belum terlalu lancar berkomunikasi atau menuturkan suatu kejadian memilukan, tidak seharusnya didominasi oleh penuturan orang dewasa (pelaku) yang lebih mampu membela diri sendiri.
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara NR dalam teks berita tersebut. Suara lain yang ada dalam teks berita tersebut adalah pengakuan Udin, ayah NR, sebagai saksi atas peristiwa pencabulan tersebut. Udi, sebagai ayah memang memposisikan dirinya kepada NR, anaknya, dan tentu seluruh pengakuan Udin memihak kepada NR, namun, kesaksian Udin sedikit memojokkan NR, dapat dilihat pada alinea kelima, bahwa NR dengan rela dicabuli oleh Boy hanya karena di iming-imingi uang Rp. 1000,-.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan korban bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki pelaku. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan korban, bocah pula (NR) hanya objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki pelaku dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik, sekalipun mereka telah mendatangkan penderitaan bagi lawan jenisnya.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam teks karena pembacaan dominan atas teks tersebut menyebabkan pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (Boy). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Boy. Wartawan menulis apa yang dilakukan oleh Boy dengan menggunakan kata "saya". Teks semacam ini secara tidak lang-sung menempatkan khalayak sebagai laki-laki, memandang pembaca sebagai laki-laki dan membiarkan perempuan dalam posisi yang lemah, tidak direpresentasikan sebagai pihak yang benar.
	c.	Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua peristiwa pencabulan tersebut diceritakan dengan perspektif pelaku (Boy), dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi

	pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas bisa mengarahkan menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dirinya kepada pelaku (Boy).

- **Teks Berita 7**
  Berita Kota, Minggu 26 November 2006
  Cemburu, Istri Disundut Rokok

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat Berita ini mengisahkan suami yang menyundut istrinya sendiri dengan rokok karena ia cemburu melihat istrinya bergandengan tangan dengan laki-laki lain. Yang pertama terlihat dari keseluruhan teks, bagaimana Syamrizal, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Riza Susana sebagai korban yang dibakar ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa dilihat sebagai tindakan menyundut istri dengan rokok akibat sikap cemburu.
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Syamrizal, dan berita itu menempatkan Syamrizal sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Syamrizal. Apa akibatnya? Peristiwa disundutnya Riza diceritakan dari perspektif Syamrizal, pelaku yang menyundut korban (istrinya). Karena diceritakan dari perspektif pelaku, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Riza sebagai korban. Riza tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Syamrizal. Peristiwa tersebut dimunculkan hanya dari kacamata Syamrizal (pelaku).
	c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan Peristiwa dan kisah disundutnya Riza itu, karena diceritakan dari perspektif Syamrizal, menempatkan Syamrizal sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Judul berita itu dimulai dengan " Cemburu, Istri Disundut Rokok". Kalimat ini dipakai untuk menegaskan karena Riza (istri) bergandengan tangan dengan laki-laki lain, makanya Syamrizal menyundut istrinya. Seolah-olah Syamrizal berada di pihak yang benar dan perbuatan yang dilakukan benar. Kenapa metafora ini dikenakan kepada Syamrizal? Kenapa bukan RizaI, seorang istri yang malang nasibnya disundut dan dihajar oleh suaminya sendiri? Khalayak seakan diajak lebih memahami dan bersimpati kepada Syamrizal, dibandingkan kepada Riza. Hal ini tidak bisa dihindari karena seluruh teks berita atas peristiwa tersebut diceritakan dari perspektif Syamrizal. Lalu meluncurlah cerita dan kata-kata Syamrizal (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Syamrizal sebagai pihak yang benar, Syamrizal mengaku meski rumah tangganya dengan Riza sedang goncang, dia masih mencintai Riza. Makanya dia sangat cemburu begitu melihat sang istri bermesraan dengan laki-laki lain.. Kata-kata ini merupakan pembelaan Syamrizal atas perbuatannya. Riza, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam

		teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Syamrizal. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana Riza didefinisikan sebagai objek oleh Syamrizal. Riza bukan hanya tidak berbicara dalam teks berita itu, Riza hanya dijadikan objek dalam pemberitaan tersebut. Pemberitaan ini menguntungkan posisi Syamrizal sebagai suami sekaligus sebagai pelaku yang menyundut korban. Berita itu juga dikisahkan dengan alur yang menguntungkan Syamrizal. Syamrizal sebagai subjek pencerita, bukan hanya menempatkan versi kebenaran mengenai peristiwa dalam kontrolnya, alur cerita juga berada dalam tangannya. Teks berita itu dimulai dengan kisah awal yang menyebabkan Syamrizal menyundut istrinya. Kata-kata dalam berita tersebut seolah-olah mengajak pembaca memahami dan membenarkan tindakan yang dilakukan Syamrizal. Kalimat demi kalimat yang disusun telah menguraikan bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut dalam pandangan Syamrizal, pandangan seorang laki-laki. Kemudian pada awal kalimat yang pertama diceritakan adalah sebab-sebab mengapa Syamrizal tega menyundut istrinya dengan rokok. Dalam pengakuannya, Syamrizal menyudutkan posisi Riza, istrinya. Syamrizal menceritakan bagaimana Riza berselingkuh dengan laki-laki lain padahal menurutnya, dia dan Riza masih sah sebagai suami istri, untuk itu Syamrizal melakukan perbuatan tersebut. Lantas apakah dengan perbuatannya itu dapat menyelesaikan masalah? Apakah bukan malah menambah masalah baru dalam rumah tangganya? Dan, kalau memang Syamrizal sangat mencintai Riza, apakah pantas dia melakukan perbuatan itu? Di mana hati nuraninya sebagai seorang suami?
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Riza dalam teks berita tersebut. Suara lain yang ada dalam teks berita tersebut adalah penafsiran wartawan yang kemudian dituangkan dalam teks berita. Memang Riza melaporkan kejadian tersebut kepada Polsek Metro Senen, namun dalam teks berita tersebut, tidak ditulis bahwa itu pengakuan Riza, yang ada hanya uraian-uraian kalimat dari wartawan. Wartawan dalam menulis teks berita itu seolah-olah membuat pembaca terlibat dan mengalami peristiwa tersebut.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan telah menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Dalam teks berita tersebut telah terjadi ketimpangan dalam pemberitaan. Ketimpangan yang memarjinalkan posisi perempuan korban kekerasan. Dalam konteks ini, Riza yang dimarjinalkan oleh Syamrizal, suaminya sendiri. Perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki. Teks semacam ini telah menempatkan perempuan selalu hanya menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Laki-laki yang selalu diuntungkan, dibenarkan dalam teks berita tersebut
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan

	Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut menyebabkan pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (Syamrizal). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Syamrizal, merasa cemburu, kemudian dengan mudah menyundut istri dengan rokok. Pembaca diajak untuk melupakan sosok Riza yang dianiaya oleh Syamrizal. Pembaca diajak untuk lebih bersimpati kepada Syamrizal, maka pembaca seakan setuju dan membenarkan perbuatan Syamrizal.
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa diceritakan dengan perspektif pelaku (Syamrizal), dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dirinya kepada pelaku (Syamrizal) dan mengidentifikasikan diri juga kepada pelaku.

- **Teks Berita 8**
  Berita Kota, Sabtu, 23 Desember 2006
  ABG Diperkosa Tetangga

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat Berita ini mengisahkan mengenai seorang pria yang sudah memiliki 4 anak, memperkosa tetangganya yang masih ABG (anak baru gede). Yang pertama terlihat, bagaimana Paimin, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Ren, sebagai korban yang diperkosa, ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan).
	b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut Paimin, dan berita itu menempatkan Paimin sebagai tukang cerita. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Paimin. Apa akibatnya? Peristiwa perkosaan tersebut diceritakan dalam perspektif Paimin, pelaku yang memperkosa korban. Karena diceritakan dalam perspektif pelaku, maka peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Ren sebagai korban perkosaan. Ren tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Paimin.
	c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan Peristiwa dan kisah perkosaan itu, karena diceritakan dari perspektif Paimin, menempatkan Paimin sebagai subjek, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Kata-kata pada alinea pertama, "hingga semalam, Paimin terpaksa mendekam di tahanan Polres Metro Jakarta Utara guna mempertanggungjawabkan perbuatannya". Dalam kata-kata itu, terkesan bahwa Paimin secara terpaksa, mendekam dalam tahanan. Lalu meluncurlah kata-kata dari mulut Paimin (dikutip oleh wartawan) yang memposisikan Paimin sebagai pihak yang tidak bersalah, Paimin mengaku hasrat untuk merenggut kesucian korban sebenarnya sudah muncul sejak lima bulan lalu. Untuk mewujudkannya, tersangka yang

		sehari-hari bekerja sebagai buruh di pelabuhan Tanjung Priuk, rela menyisihkan uang Rp 20 ribu untuk diberikan kepada korban. " Tujuannya agar dia lebih dekat dengan saya,. Saya sendiri berniat memperkosanya karena sudah lama tidak berhubungan badan dengan istri saya yang kini tinggal di kampung". Kata-kata itu merupakan pembelaan dari Paimin yang menutupi perbuatannya, dan seolah-olah dalam kata-kata tersebut Paimin menegaskan bahwa dengan memberikan uang Rp 20 ribu, Ren mau saja diperkosa oleh Paimin. dengan kata lain, tidak ada paksaan dalam peristiwa itu. Perbuatan itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Dan, pengakuan Paimin menegaskan bahwa Ren, orang yang "gampangan". Paimin yang memperdaya Ren dengan sengaja memanfaatkan kepolosan Ren. Apakah pantas perbuatan Paimin terhadap Ren, seorang gadis yang baru berumur 13 tahun? Dapatkah dibenarkan alasan yang dilontarkan Paimin atas perbuatannya? Lalu, dimana hati nurani Paimin yang tega memperkosa Ren, padahal ia telah memiliki 4 orang anak? Dan, apakah ia tidak pernah berpikir kalau kejadian yang menimpa Ren bisa terjadi kepada anak-anaknya? Ren, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Paimin. Oleh karena itu, dalam teks kita akan mendapati bagaimana Ren didefinisikan sebagai objek oleh Paimin. Apa salah Ren kepada Paimin, sehingga ia harus mengalami peristiwa memilukan itu? Bagaimana dengan masa depan Ren setelah peristiwa itu? Dan, dapatkah Ren menjadi seperti Ren yang dahulu ceria sebelum peristiwa itu?
	d.	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara Ren dalam teks berita tersebut. Dan tidak ada suara lain dalam teks berita tersebut. Hanya suara wartawan yang mewakili kesaksian atau pengakuan narasumber dalam teks berita tersebut yaitu Atun, anak Paimin yang melihat peristiwa perkosaan tersebut.
Posisi Penulis-Pembaca	a.	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direprentasikan secara buruk. Dalam hal ini Ren tidak mengemukakan argumentasinya dalam teks berita tersebut. Sebaliknya laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Laki-laki yang selalu dibenarkan atas semua perbuatannya, laki-laki yang selalu menang dalam setiap keadaan, walaupun laki-laki itu dalam hal ini, Paimin telah merusak masa depan Ren dengan perbuatan terkutuknya.
	b.	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks

	tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (Paimin). Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Paimin. Pembaca tidak diajak untuk bersimpati kepada Ren, korban perkosaan.
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa perkosaan diceritakan dengan perspektif pelaku (Paimin), dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

Kesimpulan atas analisis teks

a. Teks berita 1

Berita tersebut mengisahkan peristiwa penangkapan terhadap pelaku perkosaan yang dilakukan enam pemuda berandal terhadap gadis "ABG", bernama Nit. Dalam berita tersebut yang terlihat adalah bagaimana pelaku perkosaan telah ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan Nit yang menjadi korban perkosaan hanya menjadi objek yang diceritakan. Pembaca pun mengetahui peristiwa hanya melalui mulut pelaku, sehingga peristiwa perkosaan itu memarjinalkan korban perkosaan. Dan karena diceritakan hanya melalui mulut pelaku, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Dengan pembacaan yang dominan oleh pelaku, maka posisi pembaca bisa atau sangat mungkin ditampilkan pada posisi pembaca dan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada para pelaku.

b. Teks berita 2

Berita tersebut mengisahkan suami yang membakar istrinya dengan alasan sang istri suka cemburu. Yang terlihat dalam berita tersebut adalah bagaimana Utar (pelaku) ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Nuryanti sebagai korban ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa dan kisah dibakarnya Nuryanti itu diceritakan melalui perspektif Utar, menyalahkan korban, maka cenderung menguntungkan posisi pelaku. Nuryanti, sebagai korban tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, ia bahkan tidak hadir di dalam teks berita. Kehadirannya dimunculkan dalam teks tersebut melalui mulut Utar. Peristiwa itu memarjinalkan posisi Nuryanti sebagai korban. Pembaca diposisikan di antara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks saja. Maka pembacaan dominan atas teks seperti yang disajikan tersebut, membuat pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

c. Teks berita 3

Berita tersebut mengisahkan penodongan dan pencabulan yang dilakukan oleh dua orang, bernama Achmad dan Kulli terhadap dua sejoli yang sedang memadu kasih, yaitu Ani dan Joko. Dalam berita tersebut, Achmad (pelaku) ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan Ani ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Pembaca mengetahui peristiwa pencabulan dan penodongan tersebut hanya dari mulut Achmad, akibatnya penyajian berita tersebut memarjinalkan posisi Ani sebagai korban pencabulan. Ani, sama sekali tidak berbicara mengenai dirinya sendiri atau peristiwa yang dialaminya tersebut, ia bahkan tidak hadir dalam teks. Kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Achmad. Dengan penyajian teks semacam ini, perempuan korban (Ani) selalu hanya menjadi objek, dan selalu dipandang serta direpresentasikan secara buruk. Pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut membimbing pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada para pelaku (Achmad dan Kulli).

d. Teks berita 4

Berita tersebut mengisahkan pencabulan yang dilakukan seorang laki-laki bernama Boy terhadap seorang bocah berinisial NR. Yang telihat adalah, bagaimana Boy, sebagai pelaku ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan NR, korban pencabulan, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Seluruh penyajian peristiwa pencabulan terhadap NR diceritakan melalui perspektif Boy, pelaku pencabulan. Akibatnya peristiwa pencabulan tersebut memarjinalkan posisi NR sebagai korban pencabulan. NR tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir. Kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Boy, akibatnya pemaknaan atas teks cenderung menguntungkan posisinya. Dalam teks, kita akan mendapati bagaimana NR didefinisikan sebagai objek oleh Boy. Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan Boy. Teks berita tersebut mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

e. Teks berita 5

Berita tersebut mengisahkan suami yang menyundut istrinya karena sang suami cemburu melihat si istri bergandengan tangan dengan laki-laki lain. Yang terlihat adalah bagaimana Syamrizal, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Riza sebagi korban ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari mulut Syamrizal, akibatnya peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Riza, dan hanya menguntungkan posisi Syamrizal. Tidak ada suara Riza dalam teks tersebut. Kehadiran Riza dimunculkan dalam teks melalui mulut Syamrizal. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, dipandang dan direpresentasikan secara buruk oleh laki-laki. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik. Teks berita tersebut mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

f. Teks berita 6

Berita tersebut mengisahkan peristiwa pencabulan yang dilakukan seorang laki-laki beristri terhadap siswi SMP. Pada berita tersebut yang terlihat adalah bagaimana Yus, pelaku, ditempatkan penuh sebagai subjek (pencerita), dan Li, korban, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa pencabulan itu diketahui oleh pembaca melalui mulut Yus, akibatnya cenderung menguntungkan posisinya. Li, tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut Yus. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik meski ia pelaku kejahatan. Pembacaan dominan atas teks tersebut bisa mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

g. Teks berita 7

Berita tersebut mengisahkan peristiwa penganiayaan yang dilakukan kakak ipar terhadap adik iparnya sendiri hanya karena sebuah alasan sepele. Yang terlihat dalam berita tersebut adalah bagaimana Sukri, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita), sementara Lisnawati, korban, ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa dan kisah penganiayaan itu diceritakan melalui perspektif Sukri, akibatnya peristiwa tersebut memarjinalkan posisi Lisnawati sebagai korban. Lisnawati, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks, kehadirannya bahkan dihadirkan atau diceritakan oleh Sukri. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi cara pembaca memaknai teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas bisa mengajak pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada si pelaku.

h. Teks berita 8

Berita tersebut mengisahkan peristiwa perkosaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki,

ayah dari empat anak, terhadap tetangganya. Yang terlihat dalam teks berita adalah bagaimana Paimin, pelaku, ditempatkan sebagai subjek (pencerita) dan Ren, korban, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Pembaca mengetahui peristiwa perkosaan tersebut hanya dari mulut Paimin, akibatnya peristiwa perkosaan tersebut membawa Ren ke dalam posisi yang marjinal. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang "baik". Pembacaan dominan atas teks tersebut, bisa mengarahkan pembaca memposisikan diri pada pihak laki-laki (Paimin). Teks berita di atas mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada si pelaku.

Kesimpulan keseluruhan atas analisis teks

Berdasarkan analisis atas keseluruhan teks berita di atas, penulis melihat bahwa pemosisian subjek dan objek sangat menentukan bagaimana teks hadir dan dimaknai khalayak pembaca. Teks-teks berita seperti di atas sangat bias gender, karena semua peristiwa hanya dituturkan dari sudut pandang laki-laki pelaku tindak kekerasan, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan (korban) bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki (pelaku). Tidak mengherankan dalam teks semacam ini perempuan (korban) selalu menjadi objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Perempuan korban kekerasan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya.

Sebaliknya, laki-laki (pelaku) dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Laki-laki dalam konteks ini selalu diuntungkan posisinya walaupun ia bersalah. Dalam teks-teks berita tersebut, semua peristiwa kekerasan diceritakan melalui perspektif si pelaku, dan menempatkan pelaku sebagai subjek penceritaan. Teks-teks berita tersebut hanya menampilkan suara tunggal dari si pelaku.

Alur cerita yang ditulis pun seakan telah membenarkan perbuatan si pelaku. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Penulis juga melihat, posisi pembaca sangat mungkin ditampilkan pada posisi pelaku, karena mengikuti teks atas peristiwa kekerasan tersebut, pembaca pun diposisikan seperti ketika ia memerankan diri sebagai pelaku. Pembaca seakan diajak untuk lebih bersimpati kepada pelaku, bukan kepada perempuan korban kekerasan. Dengan pemosisian semacam itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh wartawan. Pembaca juga akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.

Wartawan sebagai penulis berita, bukan hanya membuat posisi pembaca ditampilkan dalam posisi pelaku, tetapi juga membuat perempuan korban kekerasan direpresentasikan secara buruk dalam teks berita. Dan, pada akhirnya "kerja sama" wartawan dan pembaca ini ikut melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.

Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan wartawan dan redaktur surat kabar yang bersangkutan, penulis menentukan beberapa kategorisasi seperti tertera di bawah ini.

a. Penentuan narasumber

Dalam sebuah teks berita khususnya berita kekerasan terhadap perempuan, keterangan dari beberapa narasumber sangat membantu dalam pengolahan data. Untuk itu, diperlukan narasumber yang berkompeten mengenai peristiwa yang terjadi. Narasumber bisa ditentukan oleh redaktur maupun wartawan, seperti penuturan seorang wartawan sebagai berikut.

"Yang menentukan narasumber tergantung konteks permasalahan, kalau memang peristiwanya cukup pelik biasanya nanti redaktur bisa menentukan, tapi kalau konteks permasalahannya juga tidak begitu signifikan, biasanya reporter sendiri bisa menentukan narasumber. Istilahnya dia melihat, *capable* tidak orangnya untuk dijadikan

narasumber". (Wawancara dengan wartawan "Berita Kota", 25 Januari 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan seorang wartawan dalam menentukan narasumber sangat penting. Selain itu, redaktur yang akan menentukan narasumber untuk menggali lebih dalam permasalahan yang cukup menarik.

Seorang redaktur pun ikut berbicara mengenai penentuan narasumber dalam berita, antara lain adalah sebagai berikut.

"Yang menentukan narasumber, bisa wartawan sendiri ketika meliput, akan mengetahui siapa yang kira-kira bisa dimintai keterangan soal berita yang diliputnya, apabila dirasa kurang nanti redaktur yang memberitahu wartawan untuk menanyakan ke narasumber lain, tergantung materi berita juga, misalnya kalau wartawan di lapangan sudah cukup dengan yang didapat, terkait dengan berita itu ya, kira redaktur biasanya tidak harus menugaskan untuk meminta narasumber lagi. Lalu berita kriminal narasumbernya itu pelaku, korban dan keluarganya, saksi, dan pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut". (Wawancara dengan redaktur "Berita Kota", 25 Januari 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa wartawan dalam meliput suatu berita kriminal sudah meyakinkan siapa narasumber yang akan diwawancarai, namun apabila keterangan dari narasumber tersebut belum memadai untuk dijadikan bahan menulis berita maka redaktur akan menugaskan kembali wartawan untuk menanyakan ke narasumber lain.

Posisi wartawan dalam hal ini sebagai pelapor berita saja, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Tampak bahwa dalam proses ini wartawan hanya memiliki peran sebagai pelapor yang memiliki tujuan peliputan untuk pemaparan dan penjelasan apa adanya. Lain halnya dengan pandangan kritis yang memposisikan wartawan sebagai partisipan dari kelompok marjinal yang ada dalam masyarakat, dengan tujuan peliputan dan penulisan adalah pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok marjinal, dalam hal ini perempuan korban tindak kekerasan.

b. Hal yang dianggap penting untuk dikedepankan dalam berita kekerasan terhadap perempuan

Teks berita yang baik adalah teks berita yang juga mengedepankan suara perempuan korban kekerasan. Tetapi ketika itu tidak terjadi dalam teks, maka berita itu telah mengalami ketimpangan. Porsi yang sesuai adalah posisi perempuan sebagai pihak yang telah menjadi korban kekerasan lebih diutamakan daripada posisi laki-laki pelaku kekerasan.

Kita bisa melihat bagaimana seorang asisten redaktur mengedepankan hal yang ia anggap penting untuk ditampilkan pada berita kekerasan terhadap perempuan, seperti penuturan berikut.

"sekali lagi ke hal yang menarik gitu, e... perempuan menjadi korban ini em... segala tindak kriminal perempuan bisa jadi korbannya dari perampokan dari em... pencurian, dari pembunuhan, dari kan mungkin yang dimaksud itu mungkin kasus susila kali ya, em...khusus untuk kasus-kasus kriminal susila, tentunya kita nggak bisa mengangkat e... si korban karena ada semacam peraturan atau etika bahwa e... korban perempuan itu terutama untuk kekerasan susila itu harus disamarkan bukan, bukan harus disamarkan em... harus dibuat sedemikian rupa sehingga dia tidak menjadi korban kedua kali seperti itu jadi e... biasanya kalo untuk kasus-kasus susila em... yang kita angkat adalah motif nya si pelaku untuk melakukan itu bukan si korbannya, tapi ada juga kalo misalnya e.. kejadiannya bukan kasus susila tapi misalnya kasus pembunuhan em... karena korbannya perempuan kita juga cari sisinya yang menarik, apa si korban itu dia udah punya anak yang masih kecil atau dia ternyata apa namanya e... harus membiayai keluarganya em... atau mungkin dia ditinggal sama suaminya atau apa gitu jadi hal-hal yang bisa menggugah pembaca itu, itu yang diangkat". (Wawancara dengan asisten redaktur Warta Kota, 10 April 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hal yang dianggap penting untuk dikedepankan dalam berita kekerasan terhadap perempuan adalah hal yang menarik yang harus dibuat sedemikian rupa sehingga dia tidak menjadi korban kedua kali dan motif si pelaku kekerasan. Intinya adalah membuat berita kekerasan terhadap perempuan haruslah merepre-

sentasikan suara perempuan korban kekerasan. Jangan sampai perempuan korban kekerasan mendapat kekerasan kedua kali dalam bentuk teks berita dan adanya keberpihakan yang jelas kepada perempuan korban kekerasan. Namun menurut analisis atas teks berita Warta Kota yang penulis lakukan dan paparkan pada bagian terdahulu dalam bab ini tidak terdapat kesesuaian antara ucapan asisten redaktur tentang keberpihakan dengan fakta berupa teks berita yang ditampilkan. Teks yang dihadirkan justru memarjinalkan posisi perempuan korban karena tidak ada tempat bagi suaranya.

Seorang redaktur pun ikut menuturkan pendapatnya mengenai bagaimana ia mengedepankan hal yang ia anggap penting untuk ditampilkan pada berita kekerasan terhadap perempuan, yaitu sebagai berikut.

"Yang pasti adalah kalo kita berita-berita soal perempuan, pada umumnya itu adalah korban ya seperti pelecehan seksual kemudian perlakuan yang tidak senonoh, kemudian hak-haknya yang tidak terpenuhi sepeti tenaga kerja ya seperti itu, nah kalo selama ini yang kita bikin e... soal perempuan karena kita memang menengah ke atas, pembaca kita bukan arti dalam tanda kutip bukan perempuan yang pendidikan menengah ke bawah artinya kan golongan dia bukan golongan menengah ke bawah juga, jadi kita bikin perempuan-perempuan yang berprestasi, perempuan-perempuan yang membuat terobosan, jika perempuan-perempuan itu korban pun adalah kita cari perempuan-perempuan golongan menengah ke atas yang menjadi korban yang menuntut sebuah hak, menuntut sebuah sesuatu yang yang normatiflah minimal sesuatu yang normatif yang seharusnya menjadi hak dia begitu, kemudian mungkin kita kurang begitu mengeksploitasi perempuan-perempuan seperti tenaga kerja atau pembantu rumah tangga, mungkin tetap kita akomodasi tapi mungkin tidak mengambil porsi yang banyak begitu". (Wawancara dengan redaktur Indo Pos, 13 April 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa berita kekerasan terhadap perempuan tidak mendapat porsi yang banyak di Indo Pos, mereka mencari perempuan korban dari golongan menengah ke atas. Hal tersebut menandakan rendahnya kepedulian dan adanya diskriminasi terhadap seorang perempuan yang hanya berasal dari golongan menengah ke bawah. Pengasuh rubrik memilih-milih siapa perempuan korban kekerasan yang sesuai dengan selera mereka.

c. Alasan menampilkan hanya suara tunggal pelaku.

Dalam teks berita yang dianalisis dalam penelitian ini, tidak ada suara perempuan korban kekerasan yang menceritakan peristiwa yang ia alami. Suara yang ada hanyalah suara dari si pelaku (laki-laki) berdasarkan versinya.

"Em... masa, kadang-kadang kalo di lapangan gitu si korban itu dia sudah menjadi korban kejahatan pada saat dia ditanya oleh wartawan e... itu pasti dia kan ingat lagi, dia akan trauma atau apa gitu, jadi banyak perempuan yang ini apa namanya dia sudah tau hak-haknya, dia meminta, saya tidak mau diwawancara gitu, nah kalo sudah begitu e... jelas suara si korban tidak terdengar karena dia memang tidak mau dan itu sebenarnya memang harus kita hormatin gitu, e... tapi memang tidak luput juga karena kebanyakan peliput-peliput di Warta Kota terutama yang berita kriminal adalah e... laki-laki saat ini, sehingga mereka misalnya dari sudut pandang pria, mau tak mau itu kebawa, dan juga memang kesadaran bahwa perempuan sebagai korban kejahatan harus dilindungi dan segala macam, itu juga memang belum ter- tertanam di banyak orang, jadinya ya hal-hal bahwa kejadian bahwa perempuan tidak didengar suaranya terjadi juga seperti itu". (Wawancara dengan asisten redaktur Warta Kota, tanggal 10 April 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa asisten redaktur pun menyadari bahwa karena kebanyakan wartawan yang meliput berita kriminal di Warta Kota adalah laki-laki maka pada setiap hasil tulisan mereka hanya menggunakan sudut pandang laki-laki, maka terbentuklah teks berita yang tidak menampilkan suara perempuan korban kekerasan. Selayaknya, dalam teks berita harus ada keberpihakan pada posisi yang marjinal dan terpinggirkan yaitu perempuan korban kekerasan. Perempuan korban kekerasan yang telah sangat dirugikan itu sepantasnya mendapat porsi yang lebih banyak dalam mengemukakan argumentasinya daripada porsi pelaku laki-laki. Di sini

tidak terlihat adanya hasil liputan yang merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender.

Kita juga bisa melihat bagaimana seorang redaktur mengemukakan mengenai mengapa teks berita hanya menampilkan suara tunggal si pelaku, tidak menampilkan suara korban perempuan, seperti penuturan berikut.

"Ya memang lain kali kita sering agak kesulitan, karena kalau korban perkosaan itu lain kali sering amat tertutup, jadi kalau korban yang terlalu tinggi, dia akan menutup, saudaranya apa, kalau di kantor polisi sekarang ini, di kantor polisi, mereka ada di tempat khusus, laporannya di tempat khusus, jadi wartawan itu nggak bisa langsung, karena kalau korban kekerasan seksual itu, dia pelaporannya itu, dia ditempatnya aja anu eh apa kamar khusus, jadi apa yang menangani perempuan sekarang, iya di polisi begitu sekarang. Jadi karena kalau sudah jadi korban kekerasan seksual, yang meriksa juga polisi laki-laki, ditanya itu sama saja di perkosa lagi dia secara moral ya, jadi mungkin itu salah satu kendala kita, mungkin mencari sumber karena sekarang ini untuk perlindungan korban-korban kekerasan ini, di kepolisian sudah lebih anu, dan yang setelah dia pulang ke rumah, keluarganya juga nggak akan ngasih juga, nggak mau ngasih yang itu di karena itu kan aib, dianggap aib ya, ya itu". (Wawancara dengan redaktur Pos Kota, 27 Januari 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mencari keterangan dari perempuan korban kekerasan sangat penting guna memengaruhi makna pemberitaan, seperti apa pun kendala yang dialami seorang wartawan dalam mencari sumber, tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menampilkan suara perempuan korban kekerasan. Jika saja seorang reporter/ wartawan memiliki perspektif gender, maka hasil liputannya akan bersifat kritis, transformatif, emansipatif, dan pemberdayaan sosial. Ia akan berupaya keras menghadirkan suara korban perempuan karena beranggapan bahwa hal itu adalah penting. Selama suara korban perempuan dianggap tidak penting untuk diperjuangkan, maka selama itu pula kelompok tersebut akan terus termarjinal.

d. Pemahaman tentang gender

Penulis memahami bahwa gender merupakan peran yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dan dapat dipertukarkan. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasi, dan diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, baik melalui ajaran agama maupun norma-norma dan berbagai kebijakan yang dibuat dalam suatu negara.

Sayangnya, sosialisasi akan pembagian peran gender tersebut sering dianggap sebagai ketentuan Tuhan, bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga pembedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Pembakuan peran gender yang salah juga telah membuat perempuan selalu hanya menjadi objek dalam pemberitaan sekalipun ia telah menjadi korban kekerasan laki-laki. Berikut adalah pemahaman seorang wartawan mengenai gender :

"e... gender, wah bisa tiga jam nih cerita gender, e... gender apanya ya, apa yang diketahui tentang gender, apa perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan yang nggak boleh dibeda-bedain, sebenarnya ya intinya aja kan, ya e... gender itu apa e... e... intinya apa ya lebih mudahnya, bisa panjang sih bicara gender, e... perbedaan apa perilaku-perilaku yang apa menomorduakan perempuan dan menomorsatukan laki-laki, e... ya patriarki-lah, apa ya musuh utama musuh utamanya patriarki ya lebih kurang, malas sih ngomongin gender, ya karena gimana gitu bicara gender e... nggak akan pernah selesai ketika orang masih apa perempuan makhluk nomor dua, padahal secara biologis kalo menurut saya perempuan jauh lebih sempurna ketimbang laki-laki dan mau dilihat dari alat kelaminnya, perempuan punya tiga saluran, masing-masing saluran berbeda, kalo laki-laki Cuma punya dua ya anus sama..., kalo perempuan tiga,, ya mereka sebenarnya lebih sempurna ketimbang laki-laki, Cuma ya budaya patriarki aja yang bikin akhirnya jadi gender itu harus ada". (Wawancara dengan wartawan Warta Kota, 10 April 2007)

Dari penuturan wartawan Warta Kota di atas mengenai gender, penulis menyimpulkan bahwa pemahamannya tentang gender adalah perbedaan perilaku-perilaku yang menomor-

duakan perempuan dan menomorsatukan laki-laki, dan musuh utamanya adalah budaya patriarki. Pemahaman tersebut terbatas pada perbedaan jenis kelamin semata. Tidak terlihat secara jelas pemahaman tentang gender yang semestinya. Dengan demikian penulis menilai, bagaimana seorang wartawan bisa memiliki perspektif gender dalam liputan dan tulisannya jika ia sendiri tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang gender? Bagaimana juga ia bisa memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas? Maka sangat mungkin jika si wartawan menganggap bukanlah hal penting menghadirkan suara korban perempuan dalam teks beritanya. Dan bukanlah hal yang penting pula untuk mensubjekkan korban perempuan daripada mengobjekkannya saja.

Kemudian seorang redaktur memberikan argumentasinya mengenai gender, sebagai berikut.

"Kalo saya pribadi ya, sebenarnya saya tidak setuju e... saya tidak setuju dengan istilah gender, jadi kesannya gini, kalo misalnya gender ini adalah akhirnya mengkotak-kotakkan pria dan wanita, perempuan dan laki-laki akhirnya dikotak-kotakkan, jadi e... seperti em... harus memberi kaya pemilu kemaren arus memberi kursi kepada perempuan harus memberi kuotanya segini seperti itu kalo menurut saya, itu sama aja yang memenyepelekan perempuan jadi kalo tidak bisa bersaing berkompetisi secara *fair*, kalo misalnya perempuan itu memang layak ya dia layak duduk di kursi itu, kalo memang tidak ya tidak gitu dan menurut saya itu kan memicu perempuan untuk berjuang karena perempuan sendiri kalo menurut saya sebenarnya tidak terlalu suka di *alem* gitu, oh lo biar ini deh biar ini, sebenarnya tidak gitu, jadi e... saya tidak melihat bahwa harus di e... gender itu selalu ini gender itu diartikan bahwa perempuan harus dilindungi dan segala macam seperti itu, jadi memang ada hal-hal yang menyebabkan perempuan harus dilindungi karena norma-norma yang ada di negara kita di kebudayaan kita ya jadi seperti apa namanya perempuan-perempuan korban perkosaan segala macam harus di apa tidak boleh di ekspose dan segala macam, seharusnya pria-pria juga begitu, soalnya saat ini kan banyak juga anak-anak yang disodomi atau dia untuk nggak kecil dia udah nggak terhitung anak-anak karena umurnya mungkin e... sudah 18 tahun lebih tapi e... dia menjadi korban pelecehan seksual juga itu, jadi memang dia dilindungi karena karena masyarakat masih melihat orang yang diajarkan seksual itu pasti dia mengundang orang untuk melakukan ini, jadi dia semacam dapat penghakiman jadi dia udah jadi korban dia dapat penghakiman lain gitu, jadi saya pribadi tidak setuju dengan e... gender yang artinya bahwa ada pemisahan perempuan dan laki-laki. Gender itu menurut saya hanya untuk membedakan jenis kelamin dalam arti biologi itu, itu". (Wawancara dengan asisten redaktur Warta Kota, tanggal 10 April 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang gender dan ketidaksetaraan gender di kalangan jurnalis, terlihat pada pernyataan di atas. Gender dilihat hanya untuk membedakan jenis kelamin dalam arti biologis. Padahal sebenarnya gender bukan untuk membedakan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki, tetapi gender merupakan konstruksi pembagian peran serta tanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat maupun budaya. Karenanya, kita bisa katakan bahwa gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Inilah yang membedakan istilah seks atau jenis kelamin dengan gender. Pembagian peran yang tidak seimbang di wilayah domestik (yang menjadi domain perempuan) dan wilayah publik (domain laki-laki) telah berimplikasi luas dan negatif dalam segala segi kehidupan perempuan. Hal tersebut yang masih tidak disadari jurnalis pada umumnya. Salah satu implikasi negatifnya adalah objektifikasi perempuan korban dalam teks-teks berita (produk jurnalistik).

e. Subjektivitas dan objektivitas dalam berita

Berita yang netral dan objektif artinya dalam teori jurnalistik konvensional mengharuskan jurnalis menuangkan tulisannya sama sekali tidak berkaitan atau "bebas" dari pertimbangan-pertimbangan gender (netral gender). Aturan main yang diajukan selalu berbunyi *cover both sides* pemberitaan dan bernuansa objektif, seperti penuturan berikut:

"Kalau kita bicara netral dan objektif itu adalah susah, susah karena itu tergantung pada materi berita itu sendiri, kalau kita bicara soal netral

artinya ada dua pihak yang berseteru, dua atau tiga pihak yang berseteru, kita berusaha ada di tengah, untuk posisi ada di tengah tuh memang sangat susah karena pemahaman orang yang membaca berita itu pasti berbeda kan, mungkin pada kenyataannya dia merasa memang benar-benar melakukan tapi kita tulis melakukan, menguntungkan si A dan tidak menguntungkan si B, tapi kalo berita kita balik, menguntungkan si B dan tidak menguntungkan si A, kita berusaha mengambil jalan tengahnya, nah jalan tengahnya seperti apa, itu sangat logis sekali ya tergantung materinya, tapi kita tetap berusaha berada di tengah orang yang berkonflik, kalau saya bilang itu adalah berita netral, tapi kalau kita bilang, berita objektif adalah berita yang sesuai dengan kenyataan, tapi masalahnya kenyataannya seperti apa kita tidak bisa menentukan si A salah kan, nggak boleh karena kita kan media dan media yang membaca adalah semua golongan yang membaca ada disitu, yang membaca berita kita, nah untuk membuat berita objektif kita harus memotong bagian-bagian yang tidak pantas untuk diketahui publik, kalo saya bilang bukan objektif tapi berusaha objektif karena objektifitas itu tidak semua layak dikonsumsi masyarakat iya kan, jadi objektifitas kita memang tetap kita batasi objektifitas seperti apa, yang pertama tidak menimbulkan fitnah, tidak menimbulkan hasutan, tidak membuat orang marah, jadi orang marah pun kita tetap ada kode-kode etik jurnalistik, jadi patokan kita adalah kode etik jurnalistik". (Wawancara dengan redaktur Indo Pos, 13 April 2007)

Dari penuturan yang dikemukakan redaktur Indo Pos, penulis menyimpulkan bahwa pemahamannya tentang obyektif-netral adalah tidak memasukkan pandangan atau opini subjektif wartawan ke dalam sebuah berita. Namun ia sendiri memberikan pernyataan yang meragukan tentang "objektivitas" sesungguhnya. Apa yang dipaparkan redaktur tersebut sangat menggambarkan tidak adanya pemahaman bahwa fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang hidup di tengah masyarakat. Berbeda dengan jurnalisme berperspektif gender yang memasukkan pandangan subyektif yaitu keberpihakan pada kelompok-kelompok marjinal. Jurnalis yang berperspektif gender sangat menyadari bahwa media harus bisa menjadi alat yang dimanfaatkan kelompok-kelompok marjinal (termasuk perempuan korban) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender bagi perempuan (dan laki-laki). Pada faktanya, dalam peristiwa kekerasan berbasis gender, korban perempuan berada pada posisi yang tidak seimbang (tertindas).

f. Upaya reporter mengejar korban perempuan

Setiap peristiwa kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai korban, seharusnya diupayakan oleh reporter untuk mendapatkan keterangan dari perempuan korban kekerasan tersebut. Upaya reporter dalam mengejar korban perempuan akan menentukan teks yang hadir kepada khalayak pembaca. Namun pada faktanya, semua berita yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak menyertakan keterangan dari korban perempuan dalam teks. Hal ini dijelaskan oleh seorang redaktur sebagai berikut.

"Sebisa mungkin selalu diusahakan, kalau misalnya korban perempuan itu mau bersedia untuk diwawancara harus kita upayakan itu, tapi biasanya kan sering kalau perempuan korban kekerasan menolak untuk menyampaikan masalahnya, menolak memberikan keterangan dari kasus yang dialami" (Wawancara Redaktur Berita Kota, 25 Januari 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterangan perempuan korban kekerasan sesungguhnya dianggap penting. Namun kata "penting" yang diucapkan tersebut tidaklah membuktikan komitmen redaktur yang bersangkutan. Kadar "kepentingan" menjadi sangat tidak jelas karena tidak terlihat upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan suara korban, bagaimana pun itu dilakukan. Ketika perempuan korban menolak diwawancarai, maka berhenti sampai di situ pula upaya si wartawan untuk mengangkat suara korban yang disebut "penting".

Pendapat lain juga dikemukakan seorang wartawan mengenai upaya wartawan mengejar korban perempuan antara lain sebagai berikut.

Oh ya pasti itu selalu, apalagi saya, ini selalu saya lakukan dan seringkali memang kita diharuskan oleh redaksi pelaksana, harus bagaimana pun harus kita dapat, entah itu fotonya atau kita meminta keterangan dari korban perempuan itu,

kecuali kalau memang sudah mentok kita meminta keterangan dari keluarga korban atau dari teman-temannya. (Wawancara dengan wartawan Pos Kota, 27 Januari 2007)

Berdasarkan penuturan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada niat wartawan untuk berupaya mengejar perempuan korban kekerasan. Bagaimana pun caranya, wartawan harus mendapat keterangan dari perempuan korban kekerasan. Karena keterangan tersebut sangat mempengaruhi bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Namun sekali lagi penulis menyayangkan, ucapan itu tidak menjadi suatu komitmen yang kuat.

Kesimpulan Atas Hasil Wawancara

Di bawah ini penulis menyajikan kesimpulan masing-masing hasil wawancara dengan redaktur dan wartawan Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota.

Penulis menyimpulkan bahwa berita-berita kriminal khususnya berita kekerasan terhadap perempuan yang disajikan di Pos Kota adalah berita yang memuat unsur 5 W + 1 H, dan berpatokan pada berita yang *cover both side*, dan lebih selektif dalam memuat foto. Wartawan bisa langsung menentukan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa kriminal yang terjadi, namun untuk pengembangan berita redaktur yang menentukan narasumber. Dalam Pos Kota, perempuan korban dinilai memiliki nilai berita lebih karena objektivitas, bukan subjektivitas. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam setiap berita kekerasan terhadap perempuan, maka perempuan korban kekerasan yang hanya dijadikan objek pemberitaan justru dianggap memiliki nilai lebih. Perempuan korban kekerasan direpresentasikan secara buruk dan ditampilkan sebagai pihak yang marjinal dibandingkan dengan laki-laki. Lain halnya dengan Indo Pos yang menyajikan berita-berita kekerasan terhadap perempuan yang memuat unsur *magnitude* dan humanisme, serta berpatokan kepada kode etik jurnalistik. Redaktur yang menentukan berita atau liputan yang akan di *hunting*, termasuk menyebar wartawan. Redaktur juga menentukan narasumber yang berkaitan dengan berita tersebut. Peristiwa yang diliput adalah peristiwa kriminal yang terbaru, dan tergantung selera dari redaksi dengan kecenderungan peristiwa kriminal yang besar. Wartawan bisa menentukan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa kriminal. Indo Pos memiliki kebijakan bahwa kekerasan pada perempuan itu disajikan dalam porsi yang kecil. Kasus pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga kurang diminati oleh redaksi. Hal itu menegaskan bahwa kasus-kasus atau peristiwa kriminal yang menimpa perempuan, kurang diminati oleh redaksi Indo Pos. Adapun berita-berita kekerasan terhadap perempuan yang disajikan Warta Kota adalah berita yang memuat unsur 5 W + 1 H, hal yang paling menarik, *cover both side*, tidak menampilkan korban menjadi *double victim* atau korban kedua kali. Asisten redaktur Warta Kota menyadari bahwa kebanyakan wartawan Warta Kota yang meliput berita kriminal adalah laki-laki maka perspektif laki-laki memengaruhi cara mereka menampilkan perempuan korban kekerasan. Disadari pula bahwa seharusnya sudah ada pemikiran dan sikap untuk lebih melindungi perempuan korban kekerasan dalam pemberitaan. Pernyataan tersebut menegaskan pengakuan bahwa wartawan laki-laki dalam menulis berita lebih menggunakan sudut pandang laki-laki dan hal inilah yang menyebabkan suara perempuan korban kekerasan tidak muncul dalam berita. Diakui oleh wartawan Berita Kota bahwa patriarki telah menyebabkan ketidaksetaraan gender. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa gender ada karena ideologi patriarki yang membentuknya. Berita Kota pun mempunyai kebijakan dalam menyajikan berita-berita kekerasan terhadap perempuan yaitu keharusan menyajikan berita-berita secara lengkap, informasi yang cukup untuk pembaca, ada konfirmasi dari pihak-pihak yang berkompeten, memuat unsur 5 W + 1 H, dan berita yang tidak tendensius. Wartawan menentukan narasumber di lapangan dan jika data yang diperoleh wartawan belum lengkap maka redaktur akan menugaskan wartawan mencari narasumber lain. Dalam penjelasan dikatakan bahwa tidak seharusnya perempuan korban disudutkan dalam pemberitaan. Hal ini menegaskan, ada kesadaran bahwa dalam teks berita perempuan korban kekerasan selalu disudutkan posisinya, selalu marjinal dan terpinggirkan posisinya.

Penulis juga menyimpulkan bahwa kepekaan gender *(gender sensitivity)* masih belum tertanam di benak para pekerja media pemberitaan khususnya jurnalis, sehingga teks berita yang disajikan kepada khalayak pembaca sering mengalami bias gender. Ketika perempuan korban kekerasan tidak ditampilkan dalam teks berita, dan hanya ditampilkan melalui cerita dan diidentifikasi justru oleh si pelaku (laki-laki) maka dalam berita tersebut telah terjadi kekerasan kedua kali terhadap perempuan korban. Kemudian dalam kaitannya dengan isi pemberitaan atau tulisan, harus selalu ditegaskan akan perlu adanya keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan, harus ada upaya-upaya untuk menampilkan pandangan perempuan di semua wilayah, khususnya di wilayah-wilayah yang secara tradisional dan esensial dipandang sebagai *male domain*.

Penulis juga menyimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya mengejar atau mengupayakan termuatnya suara perempuan korban dan tidak hanya menempatkan mereka sebagai objek, tidak dibarengi oleh tindakan dan fakta di dalam penyajian beritanya. Artinya, meski para wartawan dan redaktur mengerti bahwa teks berita yang tidak berpihak kepada korban (perempuan) akan merugikan si perempuan yang telah menjadi korban itu, mereka tidak peduli. Seluruh berita dalam penelitian ini tidak mencerminkan kepedulian pada nasib perempuan korban kekerasan yang telah menjadi *double victim*.

Kesimpulan

Dalam bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan, antara lain sebagai berikut.

- Teks-teks berita kekerasan terhadap perempuan yang disajikan telah menggambarkan pemposisian subjek dan objek sangat menentukan bagaimana teks hadir dan diberi makna. Teks-teks berita tersebut sangat bias gender, karena semua peristiwa hanya dituturkan dari sudut pandang laki-laki pelaku kekerasan, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan (korban) bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki (pelaku). Tidak mengherankan dalam teks semacam ini perempuan (korban) selalu menjadi objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Perempuan korban kekerasan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Keseluruhan berita yang penulis analisis dalam penelitian ini membuktikan demikian.
- Laki-laki (pelaku) dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik yang bisa menggiring pembaca memahami alasan mereka melakukan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki dalam konteks ini selalu diuntungkan posisinya walaupun ia bersalah, karena kepada mereka selalu diberikan ruang yang lebih untuk merepresentasikan diri dan perbuatan mereka. Dalam teks-teks berita yang dianalisis, semua peristiwa kekerasan diceritakan melalui perspektif si pelaku, dan menempatkan pelaku sebagai subjek penceritaan. Akibatnya, teks-teks berita tersebut hanya menampilkan suara si pelaku.
- Alur cerita yang ditulis pun seakan telah membenarkan perbuatan si pelaku. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Penulis juga melihat, posisi pembaca sangat mungkin ditampilkan pada posisi pelaku, karena mengikuti teks atas peristiwa kekerasan tersebut, pembaca pun diposisikan seperti ketika ia memerankan diri sebagai pelaku. Pembaca seakan diajak untuk lebih bersimpati kepada pelaku, bukan kepada perempuan korban kekerasan. Dengan pemosisian semacam itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh wartawan. Pembaca juga akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pelaku.
- Wartawan sebagai penulis berita, bukan hanya membuat posisi pembaca ditampilkan dalam posisi pelaku, tetapi juga membuat perempuan korban kekerasan direpresentasikan secara buruk dalam teks berita. Dan, pada akhirnya "kerja sama" wartawan dan pembaca ini ikut melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.
- Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang gender di kalangan jurnalis kita, dan tipisnya tingkat kepekaan gender *(gender sensitivity)* telah turut memberi andil

bagi hadirnya berita-berita yang merugikan perempuan korban kekerasan dalam pemberitaan. Dalam kaitannya dengan isi pemberitaan atau tulisan, harus selalu ditegaskan akan perlu adanya keseimbangan representasi perempuan yang telah menjadi korban kekerasan. Diperlukan pemahaman akan jurnalisme berperspektif gender dalam meliput dan menyajikan berita-berita kekerasan terhadap perempuan, berkait pilihan moral dan keberpihakan agar perempuan korban tidak mengalami *double victim*.

Saran

Penulis mencoba memberikan saran kepada redaksi surat kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota, dan Berita Kota, antara lain sebagai berikut:

1. Redaksi perlu memiliki kebijakan peliputan dan penyajian berita yang berperspektif gender.
2. Redaksi perlu memahami dan menyosialisasikan pemahaman tentang kesetaraan gender di lingkungan jurnalis.
3. Perlu adanya pelatihan-pelatihan, sosialisasi atau *workshop* tentang pengetahuan dan pemahaman jurnalisme berperspektif gender dalam peliputan khususnya penyajian peristiwa kekerasan yang menimpa perempuan.

Daftar Pustaka

Djuroto, Totok, ”Manajemen Penerbitan Pers”, Dahara Prize, Semarang, 2000.

_____, ”Teknik Mencari dan Menulis Berita”, Dahara Prize, Semarang, 2003.

Eriyanto, “Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media”, LkiS, Yogyakarta, 2001.

Fakih, Mansour, “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”, Putaka Pelajar, Yogyakrta, 1996.

Jurnal Perempuan, ”Mengurai Kemiskinan: Di mana Perempuan?”, No.42, Tahun 2005

Ministry of Women’s Empowerment Republic of Indonesia, “*Technical Guideline for Implementation of Presidential Instruction Number 9 Year 2000 on Gender Mainstreaming in National Development”,* Second Edition Ministry of Women’s Empowerment Republic of Indonesia, Jakarta, 2002.

Notosusanto, Smita, “Panduan Kursus Srategis untuk Perempuan Anggota Legislatif”, Pusat Reformasi Pemilu (*Centre for Electoral Reform*), Jakarta, 2004.

Novirianti, Dewi, “Pemberdayaan Hukum Perempuan untuk Melawan Kemiskinan”, Dalam *Jurnal Perempuan*. 45-59. No. 42, Tahun 2005.

Poerwandari, E. Kristi, ”Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia”, LPSP3, Depok, 2005.

Poerwadarminta, ”Kamus Besar Bahasa Indonesia”, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2001.

Saraswati, Rika, ”Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga”, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2006.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, ”Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan”, Grafiti, Jakarta, 1997.

Satriyo, Hana A, *“Decentralisation and Women in Indonesia: One Step back, Two Steps Forward?”,* In Edward and Gref Fealy, “*Local Power and politics in Indonesia: Decentralisation & Democratisation”,* 217-221. ISEAS, Singapore, 2003.

Setiati, Eni, ”Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan”, C.V. Andi Offset, Yogyakarta, 2005.

Sobur, Alex, ”Analisis Teks Media”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Subono, Nur Iman (ed.)., ”Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan”, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2000.

_____, ”Menuju Jurnalisme Yang Berperspektif Gender“, Jurnal Perempuan edisi 28, 60-64, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003.

Supiandi, Yusuf. (et.al.), “Panduan Perencanaan Berperspektif Jender”, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Jakarta, 2001.

Suwarsono dan Alvin Y. So, “Perubahan Sosial dan Pembangunan”, LP3ES, Jakarta, 2000.

Sumadiria, AS Haris, ”Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature“, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.

Tempo, Edisi 8-14 Mei 2006.

Yayasan Cakrawala Timur, “Partisipasi Politik Perempuan Dalam Proses Pembuatan Kebijakan di Daerah Jawa Timur”, Yayasan Cakrawala Timur, Surabaya, (tanpa tahun).

Wibowo, Wahyu, ”Berani Menulis Artikel”, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Widyatama, Rendra, ”Bias Gender dalam Iklan Televisi”, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006.